

**IDENTIFIKASI SEKTOR POTENSIAL
DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI PROPINSI JAWA TIMUR
(Dengan Pendekatan Input Output Tahun 2000)**



SKRIPSI

Oleh :

INTI MALAI HAYATI

00313155

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2004**

**IDENTIFIKASI SEKTOR POTENSIAL
DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI PROPINSI JAWA TIMUR
(Dengan Pendekatan Input Output Tahun 2000)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
Guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata I
Program studi Ekonomi Pembangunan
pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh :

NAMA : INTI MALAI HAYATI

N I M : 00313155

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

2004

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

IDENTIFIKASI SEKTOR POTENSIAL DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI PROPINSI JAWA TIMUR (DENGAN PENDEKATAN INPUT OUTPUT TAHUN
2000)

Disusun Oleh: INTI MALAI HAYATI
Nomor mahasiswa: 00313155

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal : 12 April 2004

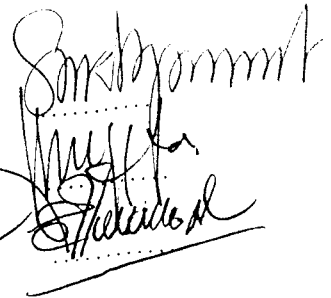
Penguji/Pembimbing Skripsi : DRA. SARASTRI MUMPUNI R, M.SI

Penguji I

: DRS. UNGGUL PRIYADI, M.SI

Penguji II

: DRS. NUR FERIYANTO, M.SI



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. H. Suwarsono, MA

SEMBAHAN

*Agak aku kerjakan di dunia ini seutuhnya
terpujikan kepada MU Yaa Rabbul 'alamiin*

*Yahanda Ir. Mochamad Sjachur, kau ajarkan kepadaku
apa "kata", setiap senyuman dan arti sebuah kehidupan,*

*Melalui Ibunda M.L. Sjachur-Dapawole, kau kenalkan kepadaku arti
sebuah ketabahan, kesabaran dan ketegaran menghadapi kehidupan,*

*Melalui adik-adikku Indrawati Anggraeni dan Endang R. Mulyani,
kau berikan kasih sayang sejati.*

Mereka adalah anugerah dan cinta terindah darimu.

*Semoga anakmu mampu mengemban amanah
Allahu Yaa Kariim*

MOTTO

*“Sesungguhnya sholatku, Ibadahku, hidup dan matiku hanyalah
untuk Allah Tuhan semesta alam”*

(Q.S. Al An'aam : 162)

*“....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-
orang yang diberi ilmu pengetahuan diantaramu beberapa tingkat
lebih tinggi.”*

(Q.S. Al Mujaadilah : 11)

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila
kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-
sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmu hendaknya
kamu berharap”*

(Q.S. Alam Nasryah : 6-8)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya serta kekuatan kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“IDENTIFIKASI SEKTOR POTENSIAL DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROPINSI JAWA TIMUR”** dengan baik.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Tidak terlepas dari segala kendala yang dialami dalam proses penyusunannya, disadari bahwa ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Untuk itu segala kritik dan saran yang sifatnya membangun yang telah dan akan penulis terima untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih.

Pada kesempatan ini pula dengan segala kerendahan hati, penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Suwarsono, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan ijin dalam penyusunan skripsi ini.

2. Ibu Dra. Sarastri Mumpuni Ruchba, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan arahan kepada penulis.
3. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan.
4. Bapak Drs. Jaka Sriyana, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak Rokhedi Priyo Santoso, SE yang telah banyak membantu dan memberikan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Keluarga besar Sjachur dan Dapawole (Nenek dan Kak Del), yang telah memberikan doa dan motivasi.
7. Bapak dan Ibu Karyawan BPS Propinsi Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah membantu mencari data yang diperlukan
8. Bapak dan Ibu Karyawan Perpustakaan dan Referensi yang telah membantu penulis dalam pencarian literatur yang diperlukan dalam penelitian.
9. Mas Ismanto sebagai karyawan program studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan pelayanan akademik dalam menyelesaikan studi.

10. Buat teman-teman *Ela, Agung, Pandu, Alis, Endro, Andri, Ian, Neneng* dan *Lati* yang telah bersama-sama berjuang dan berusaha dalam penyusunan skripsi ini.
11. Buat teman-teman *EP 2000* dan *Community Of Regional '00, Vida, Agus, Iwan, A'an, Tika, Dini, Dhanie, Eko, Mulyadi, Sri, Lia-Bondan* dan *lain-lain* yang telah memberikan bantuan yang sangat berarti dan menemani dalam belajar serta bermain.
12. Buat anak-anak *F-15, Nopie'miah* dan Puri 'sintesa' yang selalu memberikan petunjuk dan motivasi penulis, *Lina, Nia* dan *Karin* (grup makan bareng). Terima kasih atas dorongan dan semangatnya.
13. Buat seluruh teman-temanku yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan yang sangat berarti.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, tidak ada yang dapat penulis berikan kecuali ucapan terima kasih. Sebagai penutup, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna sebagaimana mestinya.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Februari 2004

Penulis



INTI MALAI HAYATI

DAFTAR ISI

	halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan Skripsi	ii
Halaman Berita Acara Ujian Skripsi	iii
Halaman Persembahan	iv
Halaman Motto	v
Halaman Kata Pengantar	vi
Halaman Daftar Isi	ix
Halaman Daftar Tabel	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.5. Metode Penelitian	10
1.6. Sistematika penulisan	23
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
2.1. Letak Geografi	25
2.2. Kondisi Kependudukan dan Tenaga Kerja	26
2.3. Keadaan Angkatan Kerja	27

2.4. Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja	30
2.5. Deskripsi sembilan Sektor Utama di Propinsi	
Jawa Timur	33
BAB III KAJIAN PUSTAKA	38
BAB IV LANDASAN TEORI	
4.1. Perencanaan Pembangunan Ekonomi	41
4.2. Pembangunan Ekonomi Daerah	44
4.3. Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah	47
4.4. Perubahan Struktural Ekonomi Dalam Proses Pembangunan	48
4.5. Teori Kebutuhan Tenaga Kerja	50
BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
5.1. Deskripsi Data	52
5.2. Analisis Dampak	54
BAB VI KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN	
6.1. Kesimpulan	65
6.2. Implikasi Kebijakan	67
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1.1 PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 Periode Tahun 1997-2000.....	2
1.2 PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Di Propinsi Jawa Timur Tahun 1997-2000.....	6
1.3 Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Di Propinsi Jawa Timur Tahun 1997-2000.....	8
1.4 Kerangka Umum Tabel Input Output.....	14
2.1 Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja Dan Angkatan Kerja Di Propinsi Jawa Timur Tahun 1997-2000.....	26
2.2 Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu Di Propinsi Jawa Timur Tahun 1997-2000.....	28
2.3 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Selama Seminggu Menurut Status Pekerjaan Utama Di Propinsi Jawa Timur Tahun 1997-2000.....	29

2.4	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi Di Propinsi Jawa Timur	
	Tahun 1997-2000.....	30
2.5	Persentase Upah Minimum Regional /Bulan Propinsi Jawa Timur Tahun 1999-2000.....	32
4.1	Paradigma Baru Teori Pembangunan Ekonomi Daerah.....	47
4.2	Tahap Dan Kegiatan Dalam Proses Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah.....	48
5.1	Output Domestik Yang Dipengaruhi Oleh Masing-Masing Komponen Permintaan Akhir.....	55
5.2	Kebutuhan Tenaga Kerja Yang Dipengaruhi Masing-Masing Komponen Permintaan Akhir.....	57
5.3	Koefisien Tenaga Kerja Sektoral Propinsi Jawa Timur Tahun 2000.....	60
5.4	Koefisien Jumlah Tenaga Kerja.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional merupakan rangkaian proses perubahan struktural yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Pembangunan adalah proses mewujudkan masyarakat makmur sejahtera secara adil dan merata. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sasaran pembangunan yakni pertumbuhan pendapatan, menciptakan stabilitas ekonomi yang mantap serta memperluas kesempatan kerja.

Pembangunan daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional, dimana pembangunan daerah dikembangkan dengan didasarkan pada keunggulan dan potensi daerah masing-masing. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama dalam menggunakan sumber daya unggulan yang dimilikinya untuk membangun perekonomian daerah demi terwujudnya pembangunan daerah. Oleh karenanya maka perlu dilakukan berbagai kegiatan pembangunan sektoral yang disesuaikan dengan prioritas, kondisi, dan potensi yang ada di masing-masing daerah yang tentunya diperlukan perencanaan dan koordinasi baik antar sektor, antar daerah maupun antar kabupaten/kota dan provinsi.

Tabel 1.1
PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993
Periode Tahun 1997-2000 (Jutaan Rupiah)

Propinsi	PDRB			
	1997	1998	1999	2000
DKI Jakarta	69.543.445	57.380.517	57.215.224	59.694.420
Jawa Barat	71.568.924	58.847.840	60.200.705	55.568.752
Jawa Tengah	43.129.839	38.065.273	39.394.514	40.941.667
Yogyakarta	5.378.525	4.777.199	4.824.446	5.017.709
Jawa Timur	64.853.576	54.398.897	55.058.970	56.856.521
Nasional	433.245.879	376.374.853	379.352.473	397.934.254

Sumber : BPS

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat bahwa pada tahun 2000 Propinsi Jawa Timur merupakan Propinsi terbesar kedua setelah DKI Jakarta, berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi di pulau Jawa. Pemerintah Propinsi Jawa Timur secara administratif terdiri dari 29 Kabupaten, 8 Kota, 635 kecamatan, 17 perwakilan kecamatan, 703 kelurahan dan 7715 desa. Beberapa komoditas unggulan Jawa Timur meliputi beras, gula, kopi, tembakau, coklat dan karet, kayu jati dan peternakan. Hasil perkapalan, semen, besi/baja, pupuk petrokimia, elektronik, farmasi dan peralatan mesin. Potensi Propinsi Jawa Timur adalah kekuatan-kekuatan terpendam yang ada pada daerahnya. Kekuatan-kekuatan tersebut ditunjukkan oleh karakteristik (ciri khas) alam, sosial budaya, dan ekonomi maupun non ekonomi. Potensi-potensi tersebut perlu diidentifikasi untuk selanjutnya ditentukan strategi yang terbaik demi keberhasilan pembangunan ekonomi dan perwujudan kesejahteraan masyarakat.

Terkait dengan hal diatas, tentunya diperlukan sumber daya dalam hal ini manusia sebagai motor penggerak tercapainya tujuan tersebut. Salah satu bentuk partisipasi penduduk adalah melalui kesempatan kerja yang merupakan peluang bagi penduduk untuk melaksanakan fungsinya sebagai sumber daya ekonomi dalam proses produksi. Dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 2 menyatakan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak”, dimana setiap upaya pembangunan diharapkan dapat menciptakan peluang kerja sehingga setiap warga negara mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak dengan demikian dapat meningkatkan kesejahteraan yang merupakan salah satu tujuan pembangunan. Dalam GBHN 1999 mengamanatkan bahwa pengembangan ketenagakerjaan secara menyeluruh dan terpadu, diarahkan pada peningkatan kompetisi dan kemandirian tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa bidang ketenagakerjaan adalah bidang yang perlu mendapat perhatian karena menyangkut masyarakat. Dimana dengan mendapatkan pekerjaan berarti masyarakat dapat memperoleh kesejahteraan dan dapat meningkatkan taraf hidup.

Partisipasi penduduk sebagai tenaga kerja pada sektor-sektor ekonomi penting untuk diketahui. Hal tersebut timbul karena keberhasilan suatu pembangunan daerah pada dasarnya terletak pada

kemampuan daerah untuk tumbuh dan berkembang dengan mendayagunakan secara optimal sumber daya yang dimiliki baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia (*endowment factor*). Meningkatnya kemampuan daerah dapat dilihat dari sisi produksi daerah yang dihasilkan dari sumber daya lokal di daerah, sedangkan di sisi lain permintaan tenaga kerja pada suatu sektor akan ditentukan oleh tingkat akhir suatu produk/jasa yang dihasilkan. Oleh karena itu untuk dapat melihat daya serap tenaga kerja pada sektor-sektor ekonomi, perlu diidentifikasi sektor-sektor potensial/pemimpin (*Leading Sector*) dalam penyerapan tenaga kerja. *Leading Sector* dalam penyerapan tenaga kerja yang dimaksud adalah sektor yang mempunyai pertumbuhan yang tinggi dalam penyerapan tenaga kerja. Dimana sektor yang mempunyai laju penyerapan tenaga kerja yang tinggi merupakan sektor yang dalam proses produksinya lebih banyak menggunakan tenaga kerja (padat kerja). Berhubung kegiatan-kegiatan dalam perekonomian selalu berkaitan maka pertumbuhan sektor pemimpin/potensial dalam penyerapan tenaga kerja ini akan mampu mendorong pertumbuhan pada sektor yang lain, sehingga akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Timur.

1.1.1. Keadaan Perekonomian Propinsi Jawa Timur

Salah satu indikator dari keberhasilan pembangunan daerah secara makro dapat dilihat dari pertumbuhan ataupun kenaikan PDRB dari tahun ke tahun, dalam hal ini PDRB dikategorikan dalam sembilan sektor antara lain :

- Kelompok Sektor Primer
 1. Sektor Pertanian
 2. Sektor Pertambangan dan Penggalian
- Kelompok Sektor Sekunder
 3. Sektor Industri Pengolahan
 4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
 5. Sektor Bangunan
- Kelompok Sektor Tersier
 6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
 7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
 8. Sektor Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan
 9. Sektor Jasa-jasa

Pertumbuhan PDRB tidak terlepas dari peran setiap sektor-sektor ekonomi di atas. Besarnya kontribusi pendapatan sektor-sektor ekonomi merupakan hasil dari perencanaan serta pelaksanaan pembangunan di daerah-daerah.

Tabel 1.2
 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 Menurut
 Lapangan Pekerjaan Utama di Propinsi Jawa Timur
 Tahun 1997-2000 (Juta Rupiah)

Sektor	1997	1998	1999	2000	Rata-rata Pertumbuhan (%)
1	10.360.820 1,04)*	9.840.471 -5,02)*	10.056.430 2,19)*	10.126.247 0,69)*	-0,28
2	875.522 -10,88)*	501.799 -42,69)*	820.482 63,51)*	1.138.198 8,72)*	12,17
3	19.409.566 9,67)*	15.104.078 22,18)*	15.096.119 -0,05)*	15.357.553 1,73)*	8,38
4	1.143.104 0,29)*	1.179.195 3,16)*	1.332.448 13,00)*	1.483.158 1,31)*	6,94
5	4.370.533 3,09)*	2.918.521 -33,22)*	2.629.205 -9,91)*	2.607.913 -0,81)*	-10,21
6	13.828.697 6,43)*	11.369.207 -17,79)*	11.403.499 0,30)*	11.908.392 4,43)*	-1,66
7	4.236.276 1,71)*	4.051.086 -4,37)*	4.441.895 9,65)*	4.745.527 6,84)*	3,46
8	4.145.932 4,17)*	3.296.434 -20,49)*	3.087.743 -6,33)*	3.193.521 3,43)*	-4,81
9	6.483.126 2,87)*	6.138.106 -5,32)*	6.191.149 0,86)*	6.296.011 1,69)*	0,02
Total	64.853.576 5,02)*	54.398.897 -16,12)*	55.058.970 1,21)*	56.856.521 3,26)*	-1,66

)* : Tingkat Pertumbuhan (%)
 Sumber : BPS Propinsi Jawa Timur

Berdasarkan Tabel 1.2, selama 4 tahun berturut-turut sektor industri pengolahan (sektor sekunder) merupakan penyumbang terbesar terhadap PDRB Propinsi Jawa Timur dengan rata-rata pertumbuhan adalah 8,38 %/thn. Diikuti dengan sektor perdagangan, hotel dan restoran (sektor tersier) dengan rata-rata pertumbuhan sebesar -1,66 %/thn, dan diikuti dengan sektor pertanian (sektor primer) dengan rata-rata pertumbuhan -0,28 %/thn. Dilihat dari sisi total PDRB, rata-rata pertumbuhannya adalah -1,66 %/thn.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa pertumbuhan bernilai negatif. Hal ini diakibatkan karena pada tahun 1998, ketiga sektor unggulan tersebut mengalami penurunan pertumbuhan yakni sebesar -22,18 % (sektor industri pengolahan), -17,79 % (sektor perdagangan, hotel dan restoran) dan -5,02 % (sektor pertanian). Keadaan ini mudah dipahami karena sejak pertengahan 1997 terjadi krisis moneter dan krisis ekonomi di Indonesia yang secara tidak langsung berimplikasi terhadap perekonomian Propinsi Jawa Timur.

1.1.2. Kondisi Tenaga Kerja

Kemajuan suatu perekonomian daerah akan diikuti dengan perubahan dalam struktur lapangan pekerjaan. Tenaga kerja di Propinsi Jawa Timur yaitu berumur 10 tahun yang bekerja menurut lapangan usaha utama 9 sektor.

Berdasarkan Tabel 1.3, sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, dimana pada tahun 1997 sebesar 6.843.040 orang. Namun pada tahun 2000 turun menjadi 6.558.124 orang dengan rata-rata pertumbuhan -1,28 %/thn, diikuti penyerapan tenaga kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran tahun 1997 sebesar 3.297.736 orang turun menjadi 1.465.464 orang pada tahun 2000 dengan rata-rata pertumbuhan -13,60 %/thn serta sektor industri tahun 1997 sebesar 2.363.686 orang turun menjadi 226.412 orang tahun 2000 dengan rata-rata pertumbuhan

-18,49 %/thn. Keadaan ini terjadi karena krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997 hingga tahun 1998 telah mengakibatkan berbagai masalah, salah satu diantaranya adalah terjadinya gelombang pemutusan tenaga kerja (PHK) pada tahun 1998.

Tabel 1.3
Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut
Lapangan Pekerjaan Utama di Propinsi Jawa Timur
Tahun 1997-2000 (Jiwa)

Sektor	1997	1998	1999	2000	Rata-rata Pertumbuhan (%)
1	6.843.040 -2,58)*	7.769.034 13,53)*	7.473.766 -3,80)*	6.558.124 -12,25)*	-1,28
2	181.484 57,14)*	55.530 -69,40)*	89.047 60,36)*	612.923 588,31)*	159,10
3	2.363.686 8,49)*	2.066.976 -11,55)*	2.502.038 21,05)*	226.412 -90,95)*	-18,49
4	41.238 7,22)*	25.038 -39,28)*	45.640 82,28)*	259.222 467,97)*	129,55
5	723.572 1,60)*	715.716 -1,09)*	707.041 -1,21)*	641.963 -9,20)*	-2,48
6	3.297.736 2,53)*	3.177.252 -3,65)*	3.212.545 1,11)*	1.465.464 -54,38)*	-13,60
7	746.686 -11,60)*	741.096 -0,75)*	836.481 12,87)*	2.190.015 161,81)*	40,58
8	127.516 34,65)*	54.216 -57,48)*	127.862 135,84)*	2.912.525 2177,87)*	572,64
9	2.263.592 3,40)*	2.228.940 -1,53)*	1.987.805 -10,82)*	1.782.740 -10,32)*	-4,82
Total	16.588.550 1,06)*	16.833.798 1,48)*	16.982.225 0,88)*	16.649.388 -1,96)*	0,37

)* : Tingkat Pertumbuhan (%)

Sumber : BPS Propinsi Jawa Timur

Berdasarkan uraian diatas dengan melihat keadaan perekonomian dan penyerapan tenaga kerja dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan perekonomian dengan melihat

pertumbuhan tingkat PDRB, pertumbuhan PDRB (-1,66 %/thn) turun lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja (0,37 %/thn). Oleh karena itu perlu dilakukan pengkajian/penelitian sehingga dapat dijadikan dasar perencanaan untuk menentukan sektor-sektor yang memiliki potensi dalam penyerapan tenaga kerja guna mendukung dan mempercepat pembangunan ekonomi di Propinsi Jawa Timur.

1.2. Rumusan Masalah

1. Sektor apakah yang menjadi *Leading Sector* (sektor potensial/pemimpin) di Propinsi Jawa Timur tahun 2000 dalam penyerapan tenaga kerja.
2. Bagaimana dampak permintaan akhir terhadap output dan tenaga kerja sektoral di Propinsi Jawa Timur tahun 2000.
3. Sektor apakah yang memiliki koefisien tenaga kerja tertinggi dan terendah di Propinsi Jawa Timur tahun 2000

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi sektor potensial/pemimpin (*Leading Sector*) di Propinsi Jawa Timur tahun 2000 dalam penyerapan tenaga kerja.
2. Untuk mengidentifikasi dampak permintaan akhir terhadap output dan tenaga kerja sektoral di Propinsi Jawa Timur tahun 2000.

3. Untuk mengidentifikasi sektor yang memiliki koefisien tenaga kerja tertinggi dan terendah di Propinsi Jawa Timur tahun 2000.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Memenuhi kewajiban penulis sebagai mahasiswi pada Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia berupa tugas akhir penulisan skripsi.
2. Membantu pemerintah khususnya Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur untuk mengidentifikasi sektor-sektor potensial dan mengambil kebijakan dalam menentukan arah dan strategi pengembangan wilayah demi mewujudkan struktur perekonomian yang seimbang khususnya dalam hal penyerapan tenaga kerja.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Propinsi Jawa Timur. Penentuan daerah penelitian ini adalah secara sengaja (*purposive*) atas dasar pertimbangan bahwa Propinsi Jawa Timur merupakan suatu propinsi yang sedang mengalami pertumbuhan dan terus berkembang dengan prospek baik di masa mendatang.

1.5.2. Sumber Data

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat time series yang merupakan data tahunan.

Adapun data-data yang digunakan adalah :

1. Tabel Input-Output Propinsi Jawa Timur tahun 2000
2. Propinsi Jawa Timur dalam angka Tahun 1997 – 2000
3. PDRB Jawa Timur tahun 1997 – 2000
4. Statistik Indonesia tahun 1997 – 2000
5. Statistik Upah Tahun 2000
6. Indikator Tingkat Hidup Pekerja 1998-2000
7. Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia 1997-2000

Sumber data berasal dari :

Kantor Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur dan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.5.3. Definisi Operasional

1. Penyerapan tenaga kerja adalah besarnya kemampuan sektor dalam mempekerjakan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi akibat dari perkembangan atau meningkatnya sektor tersebut.
2. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

3. Penduduk Usia Kerja adalah penduduk berumur 10 tahun (berlaku untuk tahun 1997) dan berumur 15 tahun (berlaku untuk tahun 1998 dan seterusnya) atau lebih.
4. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah tingkat pendidikan yang dicapai seseorang setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu tingkatan sekolah dengan mendapatkan tanda tamat (ijazah).
5. Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/tempat bekerja/perusahaan/kantor dimana seseorang bekerja. Contoh: pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, perdagangan, jasa-jasa dan sebagainya.
6. Upah/gaji bersih adalah penerimaan buruh /karyawan berupa uang atau barang yang dibayarkan perusahaan /kantor/majikan tersebut. Upah Minimum Regional (UMR) ditetapkan oleh pemerintah dengan mempertimbangkan enam unsur yaitu Kebutuhan Hidup Minimum (KHM), Indeks Harga Konsumen (IHK), kemampuan, perkembangan, dan kelangsungan perusahaan, pada umumnya yang berlaku di daerah tertentu dan antardaerah, kondisi pasar kerja, serta tingkat perkembangan perekonomian dan pendapatan per kapita.
7. Input adalah sesuatu yang dibeli oleh perusahaan atau merupakan pengeluaran perusahaan.

8. Output adalah sesuatu yang dijual oleh perusahaan atau merupakan penerimaan perusahaan.
9. Input Primer/nilai tambah bruto terdiri dari balas jasa tenaga kerja, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung neto.
10. Input Antara adalah input yang dipergunakan habis dalam proses produksi dan terdiri dari barang tidak tahan lama dan jasa baik yang dibeli dari pihak lain ataupun yang diproduksi sendiri.

1.5.4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yaitu suatu metode yang didasarkan pada analisa variabel-variabel yang dapat dinyatakan dengan jelas atau menggunakan rumus yang pasti dengan menggunakan teknik analisis perencanaan pembangunan yaitu Analisis Input-Output.

Analisis Input-Output pertama kali diperkenalkan oleh Wassily W. Leontief dari Harvard University pada tahun 1963. Tabel Input-Output (I-O) merupakan suatu uraian statistik dalam bentuk matriks yang menggambarkan transaksi penggunaan barang dan jasa antar berbagai kegiatan ekonomi. Model I-O mencakup semua transaksi baik pembelian maupun penjualan, yang terjadi selama satu tahun. Sebagai suatu metode kuantitatif, tabel I-O memberikan gambaran menyeluruh tentang : (BPS,1999: 9)

- Struktur perekonomian negara/wilayah yang mencakup output dan nilai tambah masing-masing sektor,
- Suatu input antara berupa transaksi penggunaan barang dan jasa antar sektor-sektor produksi,
- Struktur penyediaan barang dan jasa, baik berupa produksi dalam negeri (produksi Propinsi Jawa Timur), maupun barang impor atau yang berasal dari propinsi /negara lain,
- Struktur permintaan barang dan jasa, meliputi permintaan oleh berbagai sektor produksi di Propinsi Jawa Timur dan permintaan untuk konsumsi, investasi, dan ekspor keluar Propinsi Jawa Timur.

Tabel 1.4
Kerangka Umum Tabel Input – Output

Alokasi output Sektor Input			Permintaan Antara				Per- mintaan Akhir	Penyediaan	
			Sektor Produksi			Jumlah Permintaan Antara		Impor	Jumlah Output
			1	j	n				
In- put An- ta- ra	Sek- tor Pro- duk- si	i	X_{11}	X_{1j}	X_{1n}	ΣX_1	F_1	F_1	X_1
	
		J	X_{ji}	X_{jj}	X_{jn}	ΣX_j	F_j	F_j	X_j
	
	n	X_{ni}	X_{nj}	X_{nn}	ΣX_n	F_n	F_n	X_n	
	Jumlah Input Antara	ΣX_1	ΣX_j	ΣX_n	$\Sigma \Sigma X_{ij}$	F	F	ΣX_i	
	Input Primer (Nilai Tambah Bruto)	V_1	V_j	V_n					
	Jumlah Input	X_1	X_j	X_n					

Sumber : BPS

Tabel Input Output secara keseluruhan dibagi dalam tiga bagian, dan disebut sebagai kuadran I, II, III. Kuadran I terdiri dari kotak-kotak (sel-sel) yang berisi angka-angka transaksi antara barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi. Sel adalah tempat pertemuan antara baris dan kolom dalam kerangka tabel input output. Isian sepanjang baris pada kuadran I memperlihatkan alokasi penyediaan suatu sektor yang digunakan oleh sektor lain yang disebut permintaan antara. Isian kolom menunjukkan pemakaian barang dan jasa oleh suatu sektor yang berasal dari sektor-sektor lain dan disebut dengan input antara. Transaksi ini dinyatakan dengan simbol X_{ij} dalam tabel, dan menunjukkan jumlah komoditas I yang dipakai oleh sektor j. Kuadran ini merupakan kuadran input, yaitu perbandingan antara masing-masing input antara dengan output yang mempergunakannya. Demikian juga, yang lebih penting lagi ialah matriks kebalikan dari koefisien input tersebut, sangat berguna bagi berbagai analisis dengan menggunakan Tabel Input Output.

Kuadran II berisi angka-angka transaksi permintaan akhir yang berasal baik dari output berbagai sektor produksi maupun impor yang dirinci dalam berbagai jenis penggunaan. Permintaan akhir terdiri atas konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok dan ekspor. Dengan kata lain mencatat transaksi menurut sektor sesuai dengan komponen

pengeluaran dalam Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Kuadran III berisi penggunaan input primer atau nilai tambah (*Value Added*) yang merupakan balas jasa faktor produksi berupa upah gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Penjumlahan seluruh nilai tambah ini menghasilkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang merupakan penjumlahan semua produksi barang dan jasa akhir (*netto*) di wilayah domestik yang bersangkutan. Selanjutnya PDRB ini akan sama dengan seluruh permintaan akhir dikurangi impor barang dan jasa dari kuadran II. (BPS, 2000: 22-23)

Tiga kuadran yaitu kuadran I, II, III merupakan tabel dasar yang dalam Tabel Input Output dikenal sebagai tabel transaksi. Tabel transaksi yang disajikan dalam tabel I-O terdiri atas: (BPS, 1999: 15-17)

1. Tabel Transaksi Atas Dasar Harga Pembeli

Tabel transaksi atas dasar harga pembeli adalah tabel transaksi yang menggambarkan nilai transaksi barang dan jasa antar sektor ekonomi yang dinyatakan atas dasar harga pembeli.

2. Tabel Transaksi Atas Dasar Harga Produsen

Tabel transaksi atas dasar harga produsen adalah tabel transaksi yang menggambarkan nilai transaksi barang dan jasa antar sektor ekonomi yang dinyatakan dalam harga produsen.

3. Transaksi Total

Transaksi total adalah tabel transaksi yang menggambarkan besarnya nilai transaksi barang dan jasa, baik yang berasal dari produksi dalam negeri maupun impor, antar sektor.

4. Transaksi Domestik

Transaksi domestik adalah tabel transaksi yang menggambarkan besarnya nilai transaksi barang dan jasa antar sektor ekonomi yang hanya berasal dari produksi dalam negeri.

Tabel transaksi atau tabel dasar ini dapat digunakan untuk melakukan beberapa analisis deskriptif antara lain : (BPS, 1999: 18-19)

- a. Analisis mengenai Sektor-sektor Unggulan Daerah.
- b. Analisis mengenai Proyeksi Pertumbuhan Daerah..
- c. Analisis mengenai Peningkatan Pendapatan Daerah.
- d. Analisis mengenai Kebutuhan Tenaga Kerja Setiap Sektor

Pada model input-output yang bersifat terbuka dan statis, transaksi-transaksi yang digunakan dalam penyusunan tabel I-O harus memenuhi tiga asumsi dasar, yaitu : (BPS, 1999: 14)

- (a) Asumsi Homogenitas, yang mensyaratkan bahwa tiap sektor memproduksi suatu output tunggal dengan struktur input tunggal dan bahwa tidak ada substitusi otomatis antara berbagai sektor;
- (b) Asumsi Proporsionalitas, yang mensyaratkan bahwa dalam proses produksi, hubungan antara input dengan output merupakan fungsi linier yaitu tiap jenis input yang diserap oleh sektor tertentu naik atau turun sebanding dengan kenaikan atau penurunan output sektor tersebut;
- (c) Asumsi Aditivitas, yaitu suatu asumsi yang menyebutkan bahwa efek total pelaksanaan produksi di berbagai sektor dihasilkan oleh masing-masing sektor secara terpisah. Ini berarti bahwa diluar sistem input-output semua pengaruh dari luar diabaikan.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, Tabel I-O mempunyai keterbatasan, antara lain: karena rasio input-output tetap konstan sepanjang periode analisis, produsen tidak dapat menyesuaikan perubahan-perubahan inputnya atau mengubah proses produksi. Hubungan yang tetap ini berarti menunjukkan bahwa apabila input suatu sektor diduakalikan maka outputnya akan dua kali juga. Asumsi semacam ini menolak adanya pengaruh perubahan teknologi ataupun produktivitas yang berarti perubahan kuantitas dan harga input sebanding dengan perubahan kuantitas dan harga output. Walaupun mengandung keterbatasan, model I-O tetap merupakan alat analisis

ekonomi yang lengkap dan komprehensif. Tabel I-O yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan Tabel Transaksi Atas Dasar Harga Produsen dengan agregasi 9 x 9 sektor dari Tabel Input Output Propinsi Jawa Timur 2000. Langkah-langkah dalam analisis ini terdiri dari :

1.5.4.1. Analisis Multiplier Output

1. Menghitung Koefisien Input Antara

Untuk menghitung matriks pengganda tahap awal yang perlu dilakukan adalah menghitung koefisien input antara yang didefinisikan merupakan hasil bagi masing-masing komponen input antara dengan total input. Biasanya disebut juga koefisien teknis atau matriks A. Dijabarkan dalam rumus dibawah ini :

$$a_{ij} = \frac{x_{ij}}{X_j}$$

Dimana :

a_{ij} = koefisien input sektor ke i oleh sektor ke j

x_{ij} = penggunaan input sektor ke i oleh sektor ke j

(dalam nilai rupiah)

X_j = output sektor ke j (dalam nilai rupiah)

2. Menghitung Matriks Identitas ($I - A^d$)

3. Menghitung Matriks Pengganda

Matriks pengganda merupakan matriks kebalikan (*inverse matriks*) dari $(I - A^d)$ didefinisikan sebagai bilangan-bilangan pengganda yang digunakan untuk menghitung dampak dari suatu variabel makro terhadap variabel makro lainnya.

$$B = (I - A^d)^{-1}$$

Dimana : B = Matriks pengganda

A^d = Matriks koefisien input domestik

1.5.4.2. Analisis Dampak

1. Dampak Permintaan Akhir Terhadap Output.

Pada model I-O, output memiliki hubungan timbal balik dengan permintaan akhir dan output tersebut. Artinya jumlah output yang dapat diproduksi tergantung dari jumlah permintaan akhirnya. Namun demikian dalam keadaan tertentu output justru yang menentukan besarnya permintaan akhir.

$$X = (I - A^d)^{-1} F^d \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

X = Dampak permintaan akhir terhadap output

$(I - A^d)^{-1}$ = Matriks kebalikan (*inverse matriks*)

F^d = Output yang dipengaruhi permintaan akhir

2. Koefisien Tenaga Kerja

Koefisien tenaga kerja adalah suatu bilangan yang menunjukkan besarnya jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan satu unit keluaran (output). Koefisien tenaga kerja dapat dirumuskan dengan menggunakan persamaan :

$$l_i = \frac{L_i}{X_i} \dots\dots\dots(2)$$

Dimana : l_i = Koefisien Tenaga Kerja Sektor I

L_i = Jumlah Tenaga Kerja Sektor I

X_i = Output sektor I

Jika persamaan (2) diuraikan untuk masing-masing sektor maka bentuk matriks persamaan tersebut adalah :

$$L = \hat{L} X \dots\dots\dots(3)$$

Dimana : L = Matriks Jumlah Tenaga Kerja

\hat{L} = Matriks Diagonal Koefisien Tenaga kerja

X = Output

3. Dampak Permintaan Akhir Terhadap Kebutuhan Tenaga Kerja

Asumsi dasar model I – O menyebutkan bahwa tenaga kerja memiliki hubungan linear dengan output. Hal ini berarti bahwa naik turunnya output di suatu sektor akan berpengaruh terhadap naik turunnya jumlah tenaga kerja di sektor tersebut. Kebutuhan

tenaga kerja yang dipengaruhi komponen permintaan akhir dapat dihitung dengan persamaan (1) disubstitusikan ke dalam persamaan (3) akan diperoleh :

$$L = \hat{L} (I - A^d)^{-1} F^d$$

Dimana :

L = Kebutuhan tenaga kerja yang dipengaruhi oleh permintaan akhir

\hat{L} = Matriks diagonal koefisien tenaga kerja

$(I - A^d)^{-1} F^d$ = Output yang dipengaruhi permintaan akhir

4. Koefisien Jumlah Tenaga kerja

Jumlah tenaga kerja yang diperlukan sebagai akibat dari satu unit permintaan akhir suatu sektor disebut sebagai koefisien jumlah tenaga kerja dan dapat dihitung dengan rumus :

$$\varepsilon_j = i \hat{L} (I - A^d)^{-1}$$

Dimana :

ε_j = Koefisien jumlah tenaga kerja sektor j

$(I - A^d)^{-1}$ = Matriks kebalikan (inverse matriks)

\hat{L} = Matriks diagonal koefisien tenaga kerja

i = notasi penjumlahan kolom ke j dari $L(I - A^d)^{-1}$

1.6. Sistematika Penulisan

Penyusunan karya tulis ini akan dibagi dalam enam (6) bab.

Adapun pembagian bab tersebut adalah :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Gambaran Umum Daerah Penelitian

Bab ini berisi gambaran umum tentang daerah penelitian, kondisi kependudukan, kondisi perekonomian dan kondisi ketenagakerjaan.

BAB III : Kajian Pustaka

Bab ini memuat tentang hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan untuk menjadi bahan perbandingan dan pertimbangan bagi penelitian ini.

BAB IV : Landasan Teori

Bab ini berisi teori-teori yang merupakan dasar bagi analisis permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian

BAB V : Analisa Data dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil-hasil perhitungan (pengolahan data).

BAB VI : Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan

Hasil akhir dari penelitian ini adalah kesimpulan serta implikasinya untuk kalangan pemerintahan dan masyarakat luas.

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Letak Geografis

Wilayah Propinsi Jawa Timur terletak pada 111° - $114^{\circ}4'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}12'$ - $8^{\circ}48'$ Lintang Selatan.

Batas Wilayah

Utara : Laut Jawa

Selatan : Samudra Indonesia

Timur : Selat Bali

Barat : Propinsi Jawa Tengah

Luas daratan Propinsi ini adalah 47.922 Km^2 yang mencakup 36% dari luas keseluruhan wilayah, sisanya kurang lebih 200.000 Km^2 merupakan lautan. Wilayah Propinsi ini meliputi daratan Pulau Jawa bagian Timur, Pulau Madura, Kepulauan Bawean dan beberapa pulau kecil. Hampir dua pertiga wilayah daratan Jawa Timur terdiri dari daerah pegunungan dan bukit-bukit, sedangkan selebihnya merupakan dataran rendah. Beberapa puncak gunung yang tinggi di Jawa Timur antara lain adalah Puncak Gunung Lawu, Gunung Semeru, Gunung Merapi, Gunung Kelud, dan Gunung Lamongan. Temperatur udara di wilayah Propinsi ini bervariasi antara 17°C - 30°C . Kelembaban udara berada antara 70% - 80%. Curah hujan relatif rendah dibandingkan

dengan wilayah Propinsi lain di Pulau Jawa, yaitu rata-rata 2000 mm setiap tahun.

2.2. Kondisi Kependudukan dan Tenaga Kerja

Penduduk suatu wilayah pada analisis mengenai ketenagakerjaan dibedakan menjadi dua golongan yakni tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Yang tergolong sebagai tenaga kerja adalah penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja. Batas usia yang dipakai di Indonesia ialah minimum 10 tahun, tanpa batas umur maksimum. Sedangkan yang termasuk dalam golongan bukan angkatan kerja adalah yang berusia kurang dari 10 tahun.

Tabel 2.1
Jumlah Penduduk, Tenaga kerja, dan Angkatan Kerja
Di Propinsi Jawa Timur Tahun 1997-2000 (Jiwa)

Tahun	1997	1998	1999	2000
Penduduk				
Jumlah	33.257.624	33.447.470	33.654.521	34.000.671
Pertumbuhan (%)		0,57	0,62	1,02
Tenaker				
Jumlah	28.201.786	25.151.742	21.184.591	25.151.742
Pertumbuhan (%)		-10,80	-15,77	18,70
Proporsi-P (%)	84,80	75,20	63,00	74,00
Angkatan Kerja				
Jumlah	17.157.788	17.554.032	17.865.703	17.515.372
Pertumbuhan (%)		2,31	1,77	-0,02
Proporsi-P (%)	51,60	52,50	53,10	51,50
Proporsi-T (%)	60,80	69,80	84,30	69,60

Sumber Badan Pusat Statistik

Ket. : Proporsi-P maksudnya terhadap jumlah penduduk

Proporsi-T maksudnya terhadap jumlah tenaga kerja

Berdasarkan Tabel 2.1, sekitar tigaperempat rata-rata penduduk Propinsi Jawa Timur tahun 1997-2000 termasuk kedalam tenaga kerja, sehingga dapat diketahui bahwa seperempat penduduk tidak tergolong sebagai tenaga kerja karena belum berumur 10 tahun. Proporsi tenaga kerja yang tergolong sebagai angkatan kerja tercatat cukup tinggi yakni 60%-84% dari tahun 1997 ke tahun 2000, sedangkan proporsi angkatan kerja terhadap jumlah penduduk tercatat sekitar 51%-53% dari tahun 1997 ke tahun 2000. Pertumbuhan jumlah tenaga kerja yakni sebesar -10% - 18% tercatat lebih tinggi daripada pertumbuhan jumlah penduduk secara keseluruhan yakni sekitar 0,5%-1% dari tahun 1997 ke tahun 2000. Hal tersebut disebabkan karena struktur penduduk Propinsi Jawa Timur menurut komposisi umur, hingga saat ini masih didominasi penduduk berusia muda.

2.3. Keadaan Angkatan Kerja

Tenaga kerja terbagi ke dalam dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja ialah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk golongan bukan angkatan kerja ialah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang

tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan.

Tabel 2.2
Penduduk berumur 10 Tahun ke Atas
Menurut jenis kegiatan selama seminggu
Di Propinsi Jawa Timur tahun 1997-2000 (jiwa)

Tahun	Angkatan Kerja		Jumlah Angkatan Kerja	Bukan Angkatan Kerja			Jumlah Bukan Angkatan Kerja	Jumlah Total (Tenaker)
	Bekerja	Mencari Kerja		Sekolah	Mengurus RT	Lainnya		
1997	16588550	569238	17157788	4509020	4798984	1735988	11043992	28201786
1998	16833798	720234	17554032 2,31)*	1568754	4464900	1564056	7597710 -31,2)*	25151742
1999	16982225	883478	17865703 1,77)*	1456063	3083223	1359235	5898521 -22,4)*	21184591
2000	16669782	845590	17515372 -0,02)*	2131985	6248880		8380865 42,1)*	25896237

Sumber : Badan Pusat Statistik

Ket:)* : Tingkat Pertumbuhan (%)

Jumlah angkatan kerja berdasarkan Tabel 2.2, dalam kurun waktu tahun 1997-2000 terjadi penurunan pada tahun 1997 sebesar 2.31% menjadi -0.02% pada tahun 2000. Pada jumlah golongan bukan angkatan kerja dalam kurun waktu 1997-2000 terjadi peningkatan dari tahun 1997 sebesar -31,2% menjadi 42,1% pada tahun 2000. Hal tersebut terjadi karena penduduk muda (<10 thn) bertambah umur sehingga pada saat memasuki batas usia kerja, sebagian penduduk tersebut tidak masuk ke golongan tenaga kerja yang angkatan kerja melainkan ke golongan bukan angkatan kerja. Dimana golongan penduduk ini dapat melanjutkan sekolah, bagi anak-anak perempuan mengurus rumah tangga atau mungkin saja menganggur.

Penyebaran angkatan kerja ini dapat dilihat dari golongan angkatan kerja berdasarkan lapangan pekerjaan dan status pekerjaan. Seperti yang telah dijelaskan pada Bab I dimana untuk Propinsi Jawa timur sektor yang banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor Pertanian, sedangkan untuk angkatan kerja berdasarkan status pekerjaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.3
Persentase Penduduk Berumur 10 tahun ke Atas yang Bekerja selama seminggu
Menurut Status Pekerjaan Utama
Di Propinsi Jawa Timur Tahun 1997-2000

Tahun	Status Pekerjaan Utama					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1997	20,87	22,29	0,78	36,08	19,98	100,00
1998	22,85	19,62	1,5	36,98	19,05	100,00
1999	21,10	20,63	1,44	36,95	19,88	100,00
2000	22,41	20,06	1,77	35,95	19,81	100,00

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat, Badan Pusat Statistik

Ket. 1: Berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain

2 : Berusaha dengan dibantu anggota keluarga /buruh tidak tetap/pekerja tak dibayar

3 : Berusaha dengan buruh atau pekerja tetap

4 : Buruh/karyawan/pekerja dibayar

5 : Pekerja keluarga/pekerja tak dibayar

Berdasarkan tabel 2.3, status pekerjaan utama selama periode tahun 1997-2000, didominasi oleh angkatan kerja yang bekerja dengan status sebagai buruh/karyawan/pekerja yang dibayar. Diikuti dengan angkatan kerja yang berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain dan dibantu anggota keluarga/buruh tidak tetap. Pekerja selebihnya adalah orang-orang yang memiliki dan menjalankan usaha dengan bantuan keluarga dan buruh/pekerja tetap.

2.4. Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja di Indonesia ditentukan berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat upah dan etos kerja.

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu bentuk investasi sumberdaya manusia yang tidak kalah pentingnya dengan investasi modal fisik. Dimana pendidikan memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya penduduk sebagai tenaga kerja.

Tabel 2.4
Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas
Menurut Pendidikan Tertinggi di Propinsi Jawa Timur
Tahun 1997-2000

Kriteria		1997	1998	1999	2000	Rata-rata
Tdk Sekolah		16,68	16,11	15,91	15,92	16,2
Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Tdk tamat SD/MI	26,34	25,10	24,06	23,16	24,66
	SD/MI	31,23	32,03	32,05	30,53	31,46
	SLTP/MTS	12,24	12,73	13,43	14,08	13,03
	SMU/MAN	8,15	8,12	8,16	9,10	8,38
	SMU KEJURUAN	2,95	3,55	3,94	4,43	3,71
	D I/D II	0,34	0,34	0,38	0,36	0,35
	AKADEMI/D III	0,57	0,51	0,60	0,66	0,58
	UNIV/D IV	1,32	1,46	1,45	1,73	1,49
	S 2 - S 3	- *)	0,04	0,02	0,02	0,02
JUMLAH		100,00	100,00	100,00	100,00	99,34

Sumber : Sakernas

*) Tidak ada data

Berdasarkan Tabel 2.4, dapat diketahui persentase penduduk berumur 10 tahun keatas dengan pendidikan tertinggi selama periode dari tahun 1997 ke tahun 2000 mengalami peningkatan. Namun tingkat pendidikan di Propinsi Jawa Timur pada umumnya masih

sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata persentase terbesar terjadi pada pendidikan tertinggi SD/MI sebesar 31,46 %/thn. Padahal secara riil pekerja yang berpendidikan maksimal SD/MI hanya mampu melakukan pekerjaan yang hanya melibatkan kekuatan fisik dan mental tetapi dari segi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penerapannya pekerja tersebut belum mampu. Meskipun hal tersebut terjadi, namun tingkat pendidikan pekerja terlihat mulai membaik dengan adanya program wajib belajar 9 tahun yang ditandai dengan menurunnya persentase pekerja berpendidikan rendah dan menengah serta meningkatnya persentase pekerja yang berpendidikan tinggi.

2. Tingkat Upah

Upah/gaji merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai tingkat hidup pekerja. Upah yang rendah mencerminkan masih perlunya upaya untuk lebih meningkatkan kesejahteraan hidup pekerja. Pembahasan mengenai upah terdapat perbedaan pandangan dan kepentingan antara pengusaha dan pekerja. Bagi pekerja, kenaikan upah minimum akan memperbaiki daya beli pekerja yang bertujuan mendorong dan meningkatkan produktivitas kerja. Bagi pengusaha, upah merupakan salah satu biaya faktor produksi yang dapat mengurangi tingkat laba yang dihasilkan. Akibat adanya perbedaan tersebut, mendorong pemerintah untuk mengeluarkan

kebijakan penetapan upah minimum yang merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kesejahteraan hidup pekerja.

Tabel 2.5
Perkembangan Upah Minimum Regional/Bulan
Propinsi Jawa Timur 1997-2000
(Ribuan Rupiah)

Jawa Timur	1997	1998	1999	2000	Rata-rata Pertumbuhan (%)
Wilayah I	132,5	152,5 15,1)*	182,0 19,34)*	236,0 29,67)*	21,37
Wilayah II	127,5	146,5 14,9)*	174,0 18,77)*	212,0 21,83)*	18,5
Wilayah III	121,0	139,0 14,87)*	166,0 19,42)*	208,0 25,30)*	19,86
Wilayah IV	116,5	134,0 15,02)*	160,0 19,40)*	202,0 20,79)*	18,4

)* : Tingkat Pertumbuhan (%)

Sumber : Direktorat Pengupahan & Jamsos Depnaker

Keterangan :

- Wil. I : Kota Surabaya, Kab Gresik, Kab Sidoarjo, Kab./Kota; Mojokerto, Malang, Probolinggo dan Kota Madiun
- Wil. II : Kab/Kota Kediri, Kab : Madiun, Banyuwangi, Sumenep, Magetan, Ngawi, Tuban dan Jember.
- Wil. III : Kab. Jombang, Situbondo, Lamongan, Lumajang, Ponorogo, Tulungagung, Bangkalan, Nganjuk, Bondowoso, Bojonegoro.
- Wil. IV : Kab. Trenggalek, Pacitan, Pamekasan, Sampang dan Kab./Kota Blitar.

Berdasarkan data UMR Propinsi Jawa Timur, kenaikan UMR 1997 ke UMR 1998 sudah cukup berarti, dimana seluruh wilayah mengalami kenaikan UMR lebih dari 14 %. Namun pada tahun 1998 krisis ekonomi melanda Indonesia sehingga kenaikan tersebut tidak lagi berarti. Dimana krisis tersebut menimbulkan kesejahteraan hidup pekerja menurun. Pada tahun 1998 ke tahun 1999 UMR mengalami

kenaikan lebih dari 18 % diseluruh wilayah Jawa Timur meskipun dampak krisis masih terasa. Kenaikan juga terjadi dari tahun 1999 ke tahun 2000 dimana rata-rata kenaikan berkisar lebih dari 20 %. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa UMR dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Hal tersebut menggambarkan bahwa kesejahteraan hidup pekerja diseluruh wilayah secara merata mengalami kenaikan.

Berdasarkan uraian diatas dengan melihat keadaan tingkat upah dan tingkat pendidikan dapat disimpulkan bahwa tingkat upah dan pendidikan di Propinsi Jawa Timur dari tahun ke tahun mengalami peningkatan

2.5. Deskripsi sembilan Sektor Utama di Propinsi Jawa Timur

2.5.1. Sektor Pertanian

Sektor ini meliputi pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan. Kegiatan yang dilakukan di sektor ini meliputi pengolahan dalam hal bercocok tanam, memelihara ternak dan unggas, pemotongan hewan, penebangan, kayu, pengambilan hasil hutan, perburuan serta usaha memelihara dan menangkap berbagai jenis ikan. Termasuk pula kegiatan pengolahan hasil-hasil pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan yang dilakukan

sederhana, yang masih menggunakan peralatan-peralatan tradisional.

2.5.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Pertambangan dan penggalian, mencakup seluruh usaha kegiatan penambangan, penggalian dan penggaraman rakyat. Pada dasarnya usaha kegiatan sektor ini dimaksudkan untuk memperoleh segala macam barang tambang, mineral dan barang galian berbentuk padat, cair dan gas baik yang terdapat didalam maupun di permukaan bumi.

2.5.3. Sektor Industri Pengolahan

Sektor ini meliputi semua kegiatan produksi yang bertujuan meningkatkan mutu barang dan jasa. Proses produksi dapat dilakukan secara mekanis, kimiawi ataupun proses lainnya dengan menggunakan alat-alat sederhana dan mesin-mesin. Proses tersebut dapat dilakukan oleh perusahaan industri, perusahaan pertanian, pertambangan atau perusahaan lainnya. Jasa-jasa yang sifatnya menunjang sektor ini juga termasuk dalam sektor ini.

2.5.4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor listrik meliputi kegiatan pembangkitan dan distribusi tenaga listrik baik yang diselenggarakan oleh PLN maupun non PLN. Sektor gas mencakup kegiatan produksi dan penyediaan gas kota untuk dijual baik kepada sektor lain maupun ke rumah

tangga. Sektor air minum mencakup kegiatan pembersihan, pemurnian dan proses kimiawi lainnya untuk menghasilkan air bersih, termasuk penyalurannya melalui pipa baik ke rumah tangga maupun ke sektor lain sebagai pemakai.

2.5.5. Sektor Kontruksi

Sektor Kontruksi mencakup kegiatan kontruksi yang dilakukan baik oleh kontraktor umum, yaitu perusahaan yang melakukan pekerjaan kontruksi untuk pihak lain maupun oleh kontraktor khusus yaitu unit usaha dan individu yang melakukan kegiatan industri untuk dipakai sendiri seperti kantor pemerintah, kantor swasta, rumah tangga dan unit-unit perusahaan bukan perusahaan bangunan.

2.5.6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Kegiatan perdagangan meliputi pengumpulan barang dari produsen atau pelabuhan impor dan mendistribusikannya kepada konsumen tanpa merubah bentuk barang tersebut. Kegiatan restoran pada umumnya menyediakan makan dan minuman jadi yang dapat dinikmati langsung di tempat penjualan, meliputi restoran, bar, warung makan, usaha-usaha jasa boga dan sejenisnya. Kegiatan perhotelan meliputi usaha penyediaan akomodasi untuk umum berupa tempat penginapan untuk jangka waktu relatif singkat.

2.5.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Lapangan usaha ini meliputi kegiatan angkutan, jasa penunjang angkutan dan komunikasi, kegiatan pengangkutan umumnya mengangkut barang dan penumpang dari satu tempat ke tempat lainnya atas dasar suatu pembayaran. Komunikasi meliputi usaha jasa pos dan giro kegiatan pengiriman surat, paket, wesel, telegram dan sebagainya.

2.5.8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Kegiatan sektor ini meliputi usaha jasa perbankan dan moneter seperti bank sentral, bank umum, bank pembangunan, bank devisa dan bank tabungan baik yang dikelola pemerintah maupun swasta. Usaha jasa keuangan lainnya seperti lumbung desa, koperasi simpan pinjam, pedagang valuta asing serta jasa pasar modal. Usaha jasa asuransi baik asuransi jiwa maupun bukan jiwa termasuk asuransi sosial yang dikelola oleh Perum TASPEN, Perum ASABRI, Perum ASTEK dan sejenisnya. Usaha persewaan bangunan dan tanah baik yang menyangkut bangunan tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal. Jasa perusahaan seperti pengacara, notaris, akuntan, konsultan teknik, konsultan pajak, jasa pengerahan tenaga kerja, pengolahan data, periklanan, pemetaan, riset dan pemasaran, sewa menyewa mesin dan peralatan, dan sebagainya.

2.5.9. Sektor Jasa-jasa

Kegiatan jasa-jasa yang dimaksud disini meliputi jasa pemeritahan umum dan pertahanan baik diselenggarakan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, serta pemerintah desa. Jasa kemasyarakatan yang meliputi jasa pendidikan, jasa kesehatan, panti asuhan, panti wreda, rumah ibadah dan sebagainya. Jasa hiburan dan rekreasi, jasa perbengkelan, jasa perorangan dan rumah tangga yakni jasa yang berkaitan dengan kepentingan perorangan dan rumah tangga.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Hasil penelitian yang pernah dilakukan dan menjadi masukkan serta kajian bagi penelitian ini antara lain :

1. Ari Yusmawan (2003) dengan judul skripsi “Analisis Dampak Permintaan Akhir Terhadap Kebutuhan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dengan Pendekatan Input-Output Tahun 1995”. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kemampuan sektor industri untuk menyerap tenaga kerja sangat tinggi, ditunjukkan dengan tingginya angka pengganda kesempatan kerja pada sektor ini. Sektor industri di Propinsi DIY masih tergolong rendah dibandingkan dengan penyerapan lapangan kerja oleh sektor-sektor lainnya, sebagaimana ditunjukkan dalam koefisien tenaga kerja Propinsi DIY menduduki peringkat ke-4 dari 9 sektor lainnya. Namun Propinsi DIY juga mempunyai sektor industri yang dapat diandalkan dalam proses penyerapan lapangan pekerjaan sebagaimana ditunjukkan pada besarnya angka pengganda lapangan pekerjaan dan hasil perhitungan permintaan akhir. Sektor-sektor tersebut antara lain industri alat-alat listrik, industri kulit dan barang-barang dari kulit, industri keramik, industri makanan minuman serta industri pengolahan lainnya.

2. Tyas Widi Sasongko (2003) dengan judul skripsi “Analisis Dampak Permintaan Akhir Terhadap Kebutuhan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Propinsi Jawa Tengah Dengan Pendekatan Input Output Tahun 2000”. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri di Propinsi Jawa Tengah masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan penyerapan tenaga kerja oleh sektor-sektor ekonomi yang lain, sebagaimana yang ditunjukkan oleh koefisien tenaga kerja yang masih cukup rendah. Meski demikian, dari sisi permintaan akhir sektoral dapat diketahui bahwa penyerapan tenaga kerja sektor industri Jawa Tengah didominasi pada sektor permintaan akhir ekspor barang dagangan dan sektor permintaan akhir pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pada perhitungan masing-masing sisi permintaan akhir dan besarnya angka pengganda lapangan pekerjaan, dapat diketahui sektor industri di Jawa Tengah yang memiliki potensi dalam menyerap lapangan pekerjaan (padat karya) yaitu sektor industri tekstil, sektor industri kimia dan pupuk, serta sektor industri pakaian jadi.
3. Yuni Prihadi Utomo (2001) dengan judul jurnal “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Output Dan Penyerapan Tenaga Kerja Nasional Dan Sektoral Indonesia Tahun 1980-1995”. Penelitian ini menggunakan alat analisis Input Output. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dampak pengeluaran pemerintah terhadap output

mengalami kenaikan dan dampak penyerapan tenaga kerja terhadap pengeluaran pemerintah mengalami penurunan, namun kedua dampak tersebut dominan terjadi di sektor jasa. Dampak output dari pengeluaran pemerintah meskipun tidak mencapai derajat yang tinggi, namun terjadi di sektor-sektor ekonomi yang memiliki penyerapan tenaga kerja yang tinggi, dan kondisi ini tidak mengalami perubahan yang cukup berarti selama periode tahun 1980-1995. Kenyataan ini menunjukkan bahwa menurunnya dampak penyerapan tenaga kerja dari pengeluaran pemerintah tidak disebabkan oleh alokasi pengeluaran pemerintah yang menjadi lebih bias terhadap penyerapan tenaga kerja tetapi oleh struktur perekonomian yang menjadi lebih padat modal.

4. Heriansyah (2002) dengan judul tesis “ Identifikasi Sektor Ekonomi Potensial Propinsi Kalimantan Selatan (Analisis Input Output)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan nilai keterkaitan ke depan dan ke belakang dari seluruh sektor ekonomi maka sektor unggulan pada Propinsi Kalimantan Selatan adalah sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor industri pengolahan, dan sektor listrik, gas dan air bersih, sedangkan dengan melihat angka pengganda kesempatan kerja maka sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja di Propinsi Kalimantan Selatan adalah sektor jasa-jasa, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor pertanian.

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1. Perencanaan Pembangunan Ekonomi

4.1.1. Definisi Perencanaan Pembangunan Ekonomi

Perencanaan pembangunan Ekonomi adalah pengendalian dan pengaturan suatu perekonomian dengan sengaja oleh pemerintah untuk mencapai sasaran dan tujuan tertentu di dalam jangka waktu tertentu pula. (Lincolin Arsyad, 1999: 21)

4.1.2. Fungsi Perencanaan Pembangunan Ekonomi

Fungsi perencanaan pembangunan dilihat dari sudut pandang ekonomi adalah : (Lincolin Arsyad, 1992:76)

1. Dengan perencanaan diharapkan terdapatnya suatu pengarahan kegiatan adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembangunan.
2. Dengan perencanaan dapat dilakukan suatu perkiraan potensi-potensi, prospek-prospek perkembangan, hambatan serta resiko yang mungkin dihadapi pada masa yang akan datang.
3. Perencanaan memberikan kesempatan untuk mengadakan pilihan yang terbaik.

4. Dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas dari segi pentingnya tujuan.
5. Perencanaan sebagai alat untuk mengukur atau standar mengadakan pengawasan evaluasi.

Sedangkan tujuan perlunya perencanaan pembangunan ekonomi adalah agar :

1. Alokasi sumber-sumber pembangunan yang terbatas adalah secara lebih efisien dan efektif sehingga dapat dihindari adanya pemborosan-pemborosan.
2. Perkembangan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi yang mantap dan berkesinambungan.
3. Stabilitas ekonomi tercapai dalam menghadapi siklus konjungtur.

4.1.3. Penerapan Model I-O dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi

Beberapa penerapan model I-O dalam perencanaan pembangunan ekonomi adalah sebagai berikut: (Lincoln Arsyad, 1999:216)

- 1). Model I-O ini memberikan kepada setiap sektor perekonomian perkiraan tentang tingkat produksi dan impor yang sesuai satu sama lain dan sesuai dengan perkiraan permintaan akhir.

- 2). Solusi model ini membantu pengalokasian investasi yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat produksi dan model ini memberikan pengujian yang lebih tajam mengenai cukup tidaknya sumber investasi yang tersedia
- 3). Kebutuhan akan tenaga kerja juga dapat dievaluasi dengan cara yang sama.
- 4). Dengan adanya pengetahuan tentang penggunaan bahan baku impor dan buatan dalam negeri dalam berbagai bidang dalam perekonomian, analisis tentang kebutuhan impor dan kemungkinan substitusi menjadi lebih mudah.
- 5). Sebagai tambahan terhadap kebutuhan langsung akan modal, tenaga kerja, dan impor; kebutuhan tidak langsung pada sektor-sektor lain perekonomian juga dapat diperkirakan.
- 6). Model I-O secara regional juga dapat dibuat untuk tujuan perencanaan, untuk menjajaki program pembangunan wilayah tertentu, ataupun untuk perekonomian secara keseluruhan.

4.1.4. Ciri-ciri Perencanaan Pembangunan Ekonomi

1. Usaha yang dicerminkan dalam rencana untuk mencapai perkembangan sosial ekonomi yang mantap (*steady social economic growth*). Hal ini dicerminkan dalam usaha pertumbuhan ekonomi yang positif.

2. Usaha yang dicerminkan dalam rencana untuk meningkatkan pendapatan perkapita.
3. Usaha untuk mengadakan perubahan struktur ekonomi. Hal ini seringkali disebut sebagai usaha diversifikasi ekonomi.
4. Usaha perluasan kesempatan kerja.
5. Usaha pemeratan pembangunan sering disebut sebagai *distributive justice*.
6. Usaha pembinaan lembaga-lembaga ekonomi masyarakat yang menunjang kegiatan-kegiatan pembangunan.
7. Usaha secara terus menerus menjaga stabilitas ekonomi.

4.2. Pembangunan Ekonomi Daerah

4.2.3. Pengertian Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan Ekonomi Daerah ialah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Lincoln Arsyad, 1999;108).

4.2.4. Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Daerah (Lincoln Arsyad, 1999;115-118).

1. Teori Ekonomi Neo Klasik

Teori memberikan dua konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan (*equilibrium*) dan mobilitas faktor produksi. Artinya sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiah jika modal bisa mengalir tanpa *retribusi* (pembatasan). Oleh karena itu modal akan mengalir dari daerah yang berupah tinggi menuju ke daerah yan berupah rendah.

2. Teori Basis Ekonomi

Teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan menciptakan peluang kerja (*job creation*).

3. Teori Tempat Sentral

Teori ini menganggap bahwa ada hirarki tempat. Setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumber daya (industri dan bahan baku). Tempat

ini merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya. Teori ini bisa diterapkan pada pembangunan ekonomi daerah baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan.

4. Teori Kausasi Kumulatif

Kondisi daerah-daerah kota yang semakin buruk menunjukkan konsep dasar dari teori kausasi kumulatif ini. Kekuatan-kekuatan pasar cenderung memperparah kesenjangan antar daerah tersebut (maju versus terbelakang). Daerah yang maju mengalami akumulasi keunggulan kompetitif di banding daerah-daerah yang lainnya

5. Paradigma Baru Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Pendekatan ini merupakan sintesa dan perumusan kembali konsep-konsep yang telah ada. Pendekatan ini memberikan dasar bagi kerangka pikir dan rencana tindakan yang akan diambil dalam konteks pembangunan ekonomi daerah.

Tabel 4.1
Paradigma Baru Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Komponen	Konsep lama	Konsep Baru
Kesempatan Kerja	Semakin banyak perusahaan = semakin banyak peluang kerja	Perusahaan harus mengembangkan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi penduduk daerah.
Basis Pembangunan	Pengembangan sektor ekonomi	Pengembangan lembaga-lembaga ekonomi baru.
Aset-aset Lokasi	Keunggulan komparatif didasarkan pada aset fisik	Keunggulan kompetitif didasarkan pada kualitas lingkungan.
Sumberdaya pengetahuan	Ketersediaan angkatan kerja	Pengetahuan sebagai pembangkit ekonomi.

4.3. Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah

4.3.1. Definisi Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah adalah perencanaan untuk memperbaiki penggunaan sumberdaya-sumberdaya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumberdaya-sumberdaya swasta secara bertanggung jawab (Lincoln Arsyad, 1999:127).

4.3.2. Tahap-tahap Perencanaan Pembangunan Daerah

Menurut Blakely (1989) ada 6 tahap dalam proses perencanaan pembangunan ekonomi daerah seperti yang disajikan pada Tabel 4.2 berikut ini : (Lincoln Arsyad, 1999: 134)

Tabel 4.2
Tahapan dan Kegiatan dalam Proses Perencanaan
Pembangunan Daerah

TAHAP	KEGIATAN
I	Pengumpulan dan Analisis Data <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penentuan Basis Ekonomi ▪ Analisis struktur tenaga kerja ▪ Evaluasi Kebutuhan Tenaga Kerja ▪ Analisis Peluang dan Kendala Pembangunan ▪ Analisis kapasitas Kelembagaan
II	Pemilihan Strategi Pembangunan Daerah <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penentuan Tujuan dan Kriteria ▪ Penentuan Kemungkinan-kemungkinan Tindakan ▪ Penyusunan strategi
III	Pemilihan Proyek-proyek Pembangunan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Identifikasi Proyek ▪ Penilaian Viabilitas proyek
IV	Pembuatan Rencana Tindakan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Prapenilaian Hasil Proyek ▪ Pengembangan Input Proyek ▪ Penentuan Alternatif Sumber Pembiayaan ▪ Identifikasi struktur Proyek
V	Penentuan Rincian Proyek <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelaksanaan Studi Kelayakan secara rinci ▪ Penyiapan Rencana Usaha (<i>Bussines Plan</i>) ▪ Pengembangan, Monitoring, dan Pengevaluasian Program
VI	Persiapan Perencanaan Secara Keseluruhan dan Implementasi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penyiapan Skedul Implementasi Rencana Proyek ▪ Penyusunan Program Pembangunan secara keseluruhan ▪ <i>Targeting dan Marketing</i> Aset-aset Masyarakat ▪ Pemasaran dan Kebutuhan Keuangan

4.4. Perubahan Struktur Ekonomi Dalam Proses Pembangunan

Indikator yang biasanya digunakan untuk mengetahui adanya perubahan struktur ekonomi yaitu kontribusi sektor. Kontribusi sektor adalah sumbangan atau peran yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap pendapatan nasional/daerah. Disamping itu kontribusi sektor juga berperan untuk menganalisis sektor mana yang paling

besar menyumbang atau berperan terhadap pendapatan nasional/daerah (*Leading Sector*). Dimana menurut Rostow, *Leading Sector* merupakan salah satu ciri utama dari negara yang sudah mencapai masa tinggal landas. (Lincoln Arsyad, 1995: 45)

Leading Sector dalam penyerapan tenaga kerja yang dimaksud adalah sektor yang mempunyai pertumbuhan yang tinggi dalam penyerapan tenaga kerja. Dimana sektor yang mempunyai laju penyerapan tenaga kerja yang tinggi merupakan sektor yang dalam proses produksinya lebih banyak menggunakan tenaga kerja (padat kerja).

Perubahan struktur ekonomi biasanya ditunjukkan dengan perkembangan kontribusi antara sektor pertanian dibandingkan dengan sektor industri terhadap pembentukan pendapatan nasional/daerah dan juga adanya pergeseran angkatan kerja dari pertanian ke sektor lain yang perkembangannya cepat, terutama ke sektor industri. Pembangunan jangka panjang harus mampu membawa perubahan dalam struktur ekonomi, dimana sektor-sektor disamping sektor pertanian memberikan kontribusi yang semakin besar diharapkan dapat menjadi tulang punggung ekonomi daerah maupun nasional.

4.5. Teori Kebutuhan Tenaga Kerja

4.5.1. Jumlah Tenaga Kerja

Pada suatu proses produksi, tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki peranan cukup penting. Pengeluaran untuk tenaga kerja oleh produksi merupakan salah satu komponen input primer yang antara lain berupa upah dan gaji, tunjangan dan bonus serta termasuk hasil usaha seperti sewa, bunga, keuntungan baik berupa uang atau barang.

Data tenaga kerja yang ideal untuk keperluan analisis produksi dan efisiensi tenaga kerja adalah dengan satuan ekuivalen tenaga kerja penuh. Namun demikian tenaga kerja yang tersedia sampai saat ini ternyata belum memungkinkan untuk menyusun tenaga kerja dalam satuan ekuivalen tenaga kerja penuh. Oleh karena itu dalam tabel I-O Propinsi Jawa Timur Tahun 2000 hanya disajikan dengan satuan orang, dalam hal ini khusus penelitian ini untuk kelas sembilan sektor. (BPS, 1999: 66-69).

4.5.2. Koefisien Tenaga Kerja

adalah suatu bilangan yang menunjukkan besarnya jumlah tenaga kerja yang diperlihatkan untuk menghasilkan 1 satuan output. Koefisien tenaga kerja sektoral merupakan indikator untuk melihat daya serap tenaga kerja di masing-masing sektor.

Informasi tentang koefisien tenaga kerja sektoral ini antara lain dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam menyusun berbagai kebijakan dalam perencanaan di bidang tenaga kerja. (BPS, 1999: 71-72)

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

5.1. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang diperoleh dari data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber-sumber yang terkait dalam subjek yang diteliti.

Analisis yang dilakukan dengan menggunakan alat analisis Input Output ini adalah melihat dampak permintaan akhir terhadap output dan tenaga kerja, sehingga diperlukan analisis antara jumlah tenaga kerja sektoral dengan jumlah output sektoral. Dalam Tabel I-O yang dimaksud dengan permintaan akhir adalah jumlah seluruh barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh konsumen. Komponen-Komponen permintaan akhir terdiri dari :

1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (301)

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba selama satu tahun yang meliputi konsumsi barang dan jasa, baik yang diperoleh dari pihak lain maupun yang dihasilkan sendiri, dikurangi nilai netto penjualan barang bekas dan barang sisa.

2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (302)

Pengeluaran konsumsi pemerintah mencakup pengeluaran pemerintah pusat dan daerah untuk konsumsi, kecuali yang sifatnya pembentukan modal, termasuk semua pengeluaran untuk kepentingan angkatan bersenjata.

3. Pembentukan Modal Tetap (303)

Pembentukan modal tetap meliputi pengadaan, pembuatan dan pembelian barang-barang modal baru, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, dan barang modal bekas dari luar negeri oleh sektor-sektor ekonomi serta perbaikan berat yang dilakukan terhadap barang-barang modal.

4. Perubahan Stok (304)

Perubahan stok ialah selisih antara nilai stok barang pada akhir tahun dengan nilai stok pada awal tahun.

5. Ekspor (305) dan (307)

Oleh karena keterbatasan data yang ada, maka dalam Tabel Input-Output Jawa Timur Tahun 2000, transaksi ekspor barang dan ekspor jasa dijadikan dalam dua sektor yaitu ekspor ke luar negeri dan ekspor ke luar propinsi dalam sektor 305 dan 307.

Tabel I-O Propinsi Jawa Timur Tahun 2000 yang didesain adalah berdasarkan 19 sektor, sedangkan data ketenagakerjaan berdasarkan 9 sektor. Kedua data tersebut dapat digunakan apabila data dari Tabel

I-O disamakan, sehingga diperlukan agregasi dari 19 sektor menjadi 9 sektor. Agregasi adalah penggabungan dari sektor-sektor agregat di dalam matriks transaksi Tabel I-O menjadi sejumlah sektor-sektor agregat tertentu yang dikehendaki. Tabel I-O yang digunakan adalah berdasarkan Tabel Transaksi Atas Dasar Harga Produsen dengan agregasi 9 x 9 sektor dari Tabel Input Output Propinsi Jawa Timur 2000. Tabel Transaksi Atas Dasar Harga Produsen adalah tabel transaksi yang menggambarkan nilai transaksi barang dan jasa antar sektor ekonomi yang dinyatakan dalam harga produsen.

5.2. Analisis Dampak

5.2.1. Dampak terhadap Output

Output merupakan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi di suatu negara atau daerah. Dalam analisis Input Output, output memiliki hubungan timbal balik dengan permintaan akhir dan output itu sendiri. Dimana dampak ini dapat melihat porsi output yang terbentuk sebagai dampak dari masing-masing komponen permintaan akhir dan memperkirakan output yang terbentuk sebagai akibat permintaan akhir yang diproyeksikan.

Tabel 5.1
Output Domestik yang dipengaruhi oleh masing-masing komponen Permintaan Akhir
(Juta Rupiah)

Sektor	301	302	303	304	305	307	309
1	37.438.378,00	504.548,74	10.439.924,27	4.808.120,00	9.403.437,26	22.573.168,04	85.167.576,31
2	1.764.579,70	163.237,92	1.708.382,95	317.535,79	1.536.898,91	5.252.902,27	10.743.537,54
3	76.564.163,57	3.182.911,19	34.510.901,30	5.431.182,98	60.111.687,97	72.534.740,98	252.335.587,99
4	4.103.686,20	619.438,93	740.625,48	130.770,50	1.405.373,50	4.156.313,88	11.156.208,49
5	19.115.262,18	2.864.622,93	477.463,94	97.540,14	959.815,51	1.549.703,62	25.064.408,32
6	33.381.932,23	926.207,91	6.056.174,44	1.624.753,18	15.781.004,70	14.613.808,37	72.383.880,83
7	11.565.185,46	715.567,27	3.291.145,37	469.741,61	4.573.511,78	6.024.331,19	26.639.482,69
8	7.528.010,03	110.641,50	402.581,67	90.204,05	760.926,94	1.013.311,86	9.905.676,06
9	8.438.820,31	7.571.893,16	243.219,93	56.152,94	2.318.392,46	2.336.569,21	20.965.048,01
Jumlah	199.900.017,68	16.659.069,55	57.870.419,35	13.026.001,20	96.851.049,02	130.054.849,41	514.361.406,22

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 5.1, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan output domestik yang dipengaruhi oleh masing-masing komponen permintaan akhir terbesar adalah yang dipengaruhi oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga (301) sebesar 199.900.017,68 juta rupiah sedangkan output terkecil adalah yang dipengaruhi pengeluaran pemerintah sebesar 16.659.069,55 juta rupiah. Dilihat dari sisi jumlah permintaan akhir (309), maka output terbesar adalah dari Sektor Industri Pengolahan (3) sebesar 252.335.587,99 juta rupiah dan output terkecil adalah dari Sektor Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan (8) sebesar 9.905.676,06 juta rupiah. Hal ini membuktikan bahwa Sektor Industri Pengolahan adalah sektor yang potensial untuk dikembangkan karena mempunyai potensi yang besar dalam menunjang pertumbuhan output perekonomian daerah. Hal tersebut membuktikan bahwa Sektor Industri Pengolahan di Propinsi Jawa Timur bersifat padat modal dimana sektor ini lebih menitikberatkan pada penggunaan teknologi tinggi dibandingkan dengan menggunakan tenaga kerja dalam proses produksinya.

5.2.1. Dampak Permintaan Akhir terhadap Kebutuhan Tenaga Kerja

Tenaga kerja mempunyai hubungan linier dengan output berdasarkan asumsi dasar analisis I-O. Hal ini berarti bahwa naik turunnya output di suatu sektor akan berpengaruh terhadap naik turunnya jumlah tenaga kerja di sektor tersebut.

Tabel 5.2
Kebutuhan Tenaga Kerja Yang Dipengaruhi Masing-Masing Komponen Permintaan Akhir (juta orang)

Sektor	301	302	303	304	305	307	309
1	24.246,45	326,76	6.761,27	3.113,91	6.090,01	1.4619,20	55.157,60
2	950,23	87,90	919,97	170,99	827,62	2.828,70	5.785,43
3	1.128,76	46,92	508,78	80,07	886,21	1.069,36	3.720,11
4	717,23	108,26	129,44	22,86	245,63	726,43	1.949,85
5	4.705,41	705,15	117,53	24,01	236,27	381,47	6.169,85
6	4.108,03	113,98	745,28	199,94	1.942,03	1.798,40	8.907,67
7	5.337,22	330,23	1.518,83	216,78	2.110,63	2.780,17	12.293,86
8	6.865,62	100,91	367,16	82,27	693,97	924,15	9.034,08
9	2.389,48	2.144,01	68,87	15,90	656,46	661,61	5.936,33
Total	50.448,44	3.964,14	11.137,14	3.926,74	13.688,84	25.789,49	108.954,78

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 5.2, dapat dilihat bahwa penyerapan tenaga kerja yang dipengaruhi konsumsi rumah tangga (301) adalah sebesar 50.448,44 juta orang dan terdiri dari jumlah tenaga kerja terbesar di Sektor Pertanian (1) sebesar 24.246,45 juta orang sedangkan jumlah tenaga kerja terkecil di Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih (4) sebesar 717,23 juta orang. Penyerapan tenaga kerja yang dipengaruhi konsumsi pemerintah (302) adalah sebesar 3.964,14 juta orang dan terdiri dari

jumlah tenaga kerja terbesar di Sektor Jasa-jasa (9) sebesar 2.144,01 juta orang sedangkan jumlah tenaga kerja terkecil di Sektor Industri Pengolahan (3) sebesar 46,92 juta orang. Penyerapan tenaga kerja yang dipengaruhi Pembentukan Modal Tetap (303) adalah sebesar 11.137,14 juta orang dan terdiri dari jumlah tenaga kerja terbesar di Sektor Pertanian (1) sebesar 6.761,27 juta orang sedangkan jumlah tenaga kerja terkecil di Sektor Jasa-jasa (9) sebesar 68,87 juta orang. Penyerapan tenaga kerja yang dipengaruhi Perubahan Stok (304) adalah sebesar 3.926,74 juta orang dan terdiri dari jumlah tenaga kerja terbesar di Sektor Pertanian (1) sebesar 3.113,91 juta orang sedangkan jumlah tenaga kerja terkecil di Sektor Jasa-jasa (9) sebesar 15,90 juta orang. Penyerapan tenaga kerja yang dipengaruhi oleh ekspor barang dan jasa ke luar negeri (305) adalah sebesar 13.688,84 juta orang dan terdiri dari jumlah tenaga kerja terbesar di Sektor Pertanian (1) sebesar 6.090,01 juta orang, sedangkan jumlah tenaga kerja terkecil di Sektor Bangunan (5) sebesar 236,27 juta orang. Penyerapan tenaga kerja yang dipengaruhi oleh ekspor barang dan jasa ke luar propinsi (307) adalah sebesar 25.789,49 juta orang dan terdiri dari jumlah tenaga kerja terbesar di Sektor Pertanian (1) sebesar 14.619,20 juta orang sedangkan jumlah tenaga kerja terkecil di Sektor Bangunan (5) sebesar 381,47 juta orang. Penyerapan tenaga kerja yang dipengaruhi oleh jumlah permintaan akhir (309) adalah sebesar 108.954,78 juta orang dan terdiri dari jumlah

tenaga kerja terbesar di Sektor Pertanian (1) sebesar 55.157,60 juta orang sedangkan jumlah tenaga kerja terkecil di Sektor Industri Pengolahan (3) sebesar 3.720,11 juta orang. Dengan melihat Tabel 5.2, dapat diambil kesimpulan bahwa penyerapan tenaga kerja yang dipengaruhi komponen permintaan akhir tahun 2000 di Propinsi Jawa Timur terbesar di Sektor Pertanian (1) merupakan sektor yang lebih menitikberatkan penggunaan tenaga kerja dalam hal ini sumber daya manusia, sehingga sektor tersebut merupakan sektor yang bersifat padat karya.

5.2.2. Dampak terhadap Tenaga Kerja

5.2.2.1. Koefisien Tenaga Kerja

Koefisien tenaga kerja adalah suatu bilangan yang menunjukkan besarnya jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan satu unit keluaran (output). Koefisien tenaga kerja sektoral merupakan indikator untuk melihat daya serap tenaga kerja di masing-masing sektor. Semakin tinggi koefisien tenaga kerja di suatu sektor menunjukkan semakin tinggi pula daya serap tenaga kerja di sektor yang bersangkutan, karena semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit output. Sebaliknya sektor yang semakin rendah

koefisien tenaga kerjanya menunjukkan semakin rendah pula daya serap tenaga kerjanya.

Tabel 5.3
Koefisien Tenaga Kerja Sektoral Propinsi Jawa Timur
Tahun 2000 (juta)

Sektor	Output (Rp)	Tenaga Kerja (orang)	Koefisien Tenaker
1. Pertanian	10.126.247	6.558,12	0,00065
2. Pertambangan dan Penggalian	1.138.198	612,92	0,00054
3. Industri Pengolahan	15.357.553	226,41	0,00001
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	1.483.158	259,22	0,00017
5. Bangunan	2.607.913	641,96	0,00025
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	11.908.392	1.465,46	0,00012
7. Pengangkutan dan Komunikasi	4.745.527	2.190,02	0,00046
8. Keuangan, Persewaan Bangunan, dan Jasa Perusahaan	3.193.521	2.912,53	0,00091
9. Jasa-jasa	6.296.011	1.782,74	0,00028
Total	56.856.520	16.649,39	0,00340

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat dilihat bahwa sektor Keuangan, Persewaan Bangunan, dan Jasa Perusahaan menempati urutan pertama dalam penyerapan tenaga kerja pada tahun 2000 di Propinsi Jawa Timur. Dimana untuk menghasilkan satu juta rupiah output di Sektor Keuangan, Persewaan Bangunan, dan Jasa Perusahaan diperlukan 0,00091 juta tenaga kerja atau untuk menghasilkan satu rupiah output di sektor Keuangan, Persewaan Bangunan, dan Jasa Perusahaan diperlukan 910 tenaga kerja. Sedangkan yang menempati urutan terakhir dalam

hal penyerapan tenaga kerja adalah Sektor Industri Pengolahan. Dimana untuk menghasilkan 1 juta rupiah output di Sektor Industri Pengolahan diperlukan 0,00001 juta tenaga kerja atau untuk menghasilkan satu rupiah output di Sektor Industri Pengolahan diperlukan 10 tenaga kerja. Dengan melihat Tabel 5.3, sektor yang menghasilkan output terbesar adalah Sektor Industri Pengolahan. Namun dalam hal penyerapan tenaga kerja sektor ini menempati urutan terakhir. Hal ini membuktikan bahwa koefisien tenaga kerja yang tinggi pada umumnya terjadi di sektor-sektor padat karya, sedangkan koefisien tenaga kerja rendah umumnya terjadi di sektor padat modal yang proses produksinya dilakukan dengan teknologi tinggi.

5.2.2.2. Koefisien Jumlah Tenaga Kerja

Koefisien jumlah tenaga kerja adalah jumlah yang diperlukan sebagai akibat dari 1 unit permintaan akhir suatu sektor.

Tabel 5.4
Koefisien Jumlah Tenaga Kerja (Juta Orang)

Sektor	Koefisien
1. Pertanian	0,0007238
2. Pertambangan dan Penggalian	0,0007112
3. Industri Pengolahan	0,0002373
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	0,0004036
5. Bangunan	0,0005482
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,0003059
7. Pengangkutan dan Komunikasi	0,0005418
8. Keuangan, Persewaan Bangunan, dan Jasa Perusahaan	0,0009974
9. Jasa-jasa	0,0003346
Total	0,0048

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 5.4 terlihat bahwa untuk memenuhi permintaan akhir terhadap satu juta unit output sektor Pertanian diperlukan sebanyak 0,0007238 juta orang atau untuk memenuhi permintaan akhir terhadap satu unit output sektor Pertanian diperlukan sebanyak 723,8 orang.

Pada sektor Pertambangan dan Penggalian, untuk memenuhi permintaan akhir terhadap satu juta unit output diperlukan sebanyak 0,0007112 juta orang atau untuk memenuhi permintaan akhir terhadap satu unit output diperlukan sebanyak 711,2 orang

Pada sektor Industri Pengolahan, untuk memenuhi permintaan akhir terhadap satu juta unit output diperlukan sebanyak 0,0002373 juta orang atau untuk memenuhi

permintaan akhir terhadap satu unit output diperlukan sebanyak 237,3 orang

Pada sektor Listrik, Gas dan Air Bersih untuk memenuhi permintaan akhir terhadap satu juta unit output diperlukan sebanyak 0,0004036 juta orang atau untuk memenuhi permintaan akhir terhadap satu unit output diperlukan sebanyak 403,6 orang.

Pada sektor Bangunan untuk memenuhi permintaan akhir terhadap satu juta unit output diperlukan sebanyak 0,0005482 juta orang atau untuk memenuhi permintaan akhir terhadap satu unit output diperlukan sebanyak 548,2 orang.

Pada sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran untuk memenuhi permintaan akhir terhadap satu juta unit output diperlukan sebanyak 0,0003059 juta orang atau untuk memenuhi permintaan akhir terhadap satu unit output diperlukan sebanyak 305,9 orang.

Pada sektor Pegangkutan dan Komunikasi untuk memenuhi permintaan akhir terhadap satu juta unit output diperlukan sebanyak 0,0005418 juta orang atau untuk memenuhi permintaan akhir terhadap satu unit output diperlukan sebanyak 541,8 orang.

Pada sektor Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan, untuk memenuhi permintaan akhir terhadap satu juta unit output diperlukan sebanyak 0,0009974 juta orang atau untuk memenuhi permintaan akhir terhadap satu unit output diperlukan sebanyak 997,4 orang.

Pada sektor Jasa-jasa, untuk memenuhi permintaan akhir terhadap satu juta unit output diperlukan sebanyak 0,0003346 juta orang atau untuk memenuhi permintaan akhir terhadap satu unit output diperlukan sebanyak 334,6 orang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa koefisien jumlah tenaga kerja terbesar adalah berasal dari Sektor Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan dan terkecil berasal dari Sektor Industri Pengolahan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

6.1. Kesimpulan

1. Kondisi yang tercermin berdasarkan PDRB Propinsi Jawa Timur tahun 1997-2000 menunjukkan bahwa sektor yang memberikan kontribusi output terbesar adalah sektor industri pengolahan diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor pertanian. Hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi dengan indikator PDRB Propinsi Jawa Timur tahun 1997-2000, mengalami perubahan struktural ditandai dengan pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer (pertanian) menuju ke sektor sekunder (industri pengolahan) dan sektor tersier (perdagangan, hotel dan restoran). Namun dilihat dari penyerapan tenaga kerja, sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar adalah sektor pertanian, sehingga sektor pertanian merupakan sektor potensial (unggulan) dalam penyerapan tenaga kerja.
2. Dampak permintaan akhir (301-305 dan 307) terhadap output sembilan sektor utama di Propinsi Jawa Timur tahun 2000 secara keseluruhan dapat dilihat pada total permintaan akhir (309). Dimana dampak permintaan akhir terhadap output domestik terbesar adalah pada sektor industri pengolahan, sehingga sektor ini merupakan

sektor yang potensial untuk dikembangkan karena mempunyai potensi yang besar menunjang pertumbuhan output perekonomian daerah.

3. Dampak permintaan akhir (301-305 dan 307) terhadap kebutuhan tenaga kerja sembilan sektor utama di Propinsi Jawa Timur tahun 2000 secara keseluruhan dapat dilihat pada total permintaan akhir (309). Dimana dampak permintaan akhir terhadap kebutuhan tenaga kerja terbesar adalah sektor pertanian. Hal ini membuktikan bahwa sektor ini merupakan sektor yang lebih menitikberatkan penggunaan tenaga kerja dalam hal ini sumber daya manusia, sehingga sektor pertanian merupakan sektor yang padat karya.
4. Koefisien tenaga kerja sektoral merupakan indikator untuk melihat daya serap tenaga kerja di masing-masing sektor, dimana sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan menempati urutan pertama dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena kontribusi output dari sektor ini dapat diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja oleh sektor tersebut. Sedangkan sektor pertanian menempati urutan kedua. Koefisien tenaga kerja yang tinggi terjadi di sektor padat karya, dalam hal ini sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan dan sektor pertanian. Koefisien tenaga kerja yang rendah terjadi di sektor padat modal,

dalam hal ini sektor industri pengolahan yang proses produksinya dilakukan dengan menggunakan teknologi tinggi.

6.2. Implikasi Kebijakan

1. Sektor industri merupakan sektor yang bersifat padat modal, namun laju pertumbuhan industri pengolahan ini tidak diimbangi oleh laju penyerapan tenaga kerja. Sedangkan sektor pertanian merupakan sektor yang bersifat padat karya, walaupun kontribusi output yang diberikan tidak sebesar sektor industri pengolahan. Hal ini perlu mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat Propinsi Jawa Timur. Kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang dilaksanakan di Propinsi Jawa Timur sebaiknya bersifat terpadu (*Integrated*) dengan memprioritaskan pada sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. Dimana sektor pertanian hasil produksinya digunakan sebagai bahan baku sektor industri pengolahan, selanjutnya sektor industri pengolahan dapat menghasilkan produk-produk untuk sektor pertanian misalnya alat-alat pertanian, pupuk, obat-obatan dan lain-lain. Pengembangan terhadap kedua sektor tersebut diharapkan akan memicu pertumbuhan bagi perkembangan sektor lain dalam perekonomian Propinsi Jawa Timur.
2. Perlunya intervensi dari pemerintah Propinsi Jawa Timur dengan memprioritaskan peningkatan kualitas sumber daya manusia (tenaga

kerja). Pembangunan sumber daya manusia ini terutama mencakup di bidang kesehatan yakni melalui perbaikan gizi, peningkatan kesehatan dan di bidang pendidikan, dimana pendidikan (formal) bukan merupakan satu-satunya prasyarat dalam memasuki dunia kerja, namun perlu ditunjang dengan pendidikan non formal dan program pelatihan serta magang yang sesuai dengan permintaan tenaga kerja yang akan dimasukinya.

3. Perlunya perhatian terhadap pelaku ekonomi, yaitu dengan melakukan mitra kerja antara pemerintah dan pihak swasta agar tercipta kondisi yang kondusif dengan memberikan kemudahan perijinan dan bantuan kredit usaha kecil, penyediaan sarana dan prasarana maupun perpajakan dan retribusi sebagai alat kontrol sehingga diharapkan dapat menumbuhkan investasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri dan menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.
4. Penciptaan dan perluasan lapangan kerja terus diupayakan terutama melalui peningkatan dan pemerataan pembangunan di berbagai sektor baik di desa maupun di kota. Dimana pembangunan yang dilaksanakan tidak hanya terkonsentrasi pada daerah tertentu saja, sehingga tidak terjadi penumpukan tenaga kerja yang menganggur

5. Penggunaan alat analisis input output dalam perencanaan pembangunan yang terkait dengan tenaga kerja, masih memiliki kelemahan. Dimana kebutuhan tenaga kerja yang dipengaruhi komponen permintaan akhir dan koefisien tenaga kerja sektoral sama-sama menganalisis penyerapan tenaga kerja di masing-masing sektor. Namun perkiraan kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan masing-masing sektor yang sesuai dengan kontribusi output yang disumbangkan tidak dapat dilakukan oleh alat analisis ini.

Daftar Pustaka

- Ari Yusmawan, *Analisis Permintaan Akhir Terhadap Kebutuhan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dengan Pendekatan Input Output Tahun 1995*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia (tidak dipublikasikan), Yogyakarta, 2003.
- Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Propinsi Jawa Timur tahun 2000*, Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur, 2001
- _____, *Propinsi Jawa Timur dalam Angka*, Badan Statistik Propinsi Jawa Timur, 1997, 1998, 1999, 2000.
- _____, *Statistik Indonesia*, Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997, 1998, 1999, 2000.
- _____, *Statistik Upah Tahun 2000*, Badan Pusat Statistik, Jakarta, 2000
- _____, *Indikator Tingkat Hidup Pekerja 1998-2000*, Badan Statistik Propinsi, Jakarta, 1997, 1998, 1999, 2000.
- _____, *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*, Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997, 1998, 1999, 2000.
- _____, *Kerangka Teori dan Analisis Tabel Input-Output*, Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1999.
- Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, Erlangga, Jakarta, 1996.
- Heriansyah, *Identifikasi Sektor Ekonomi Potensial Propinsi Kalimantan Selatan (Analisis Input Output)*, Tesis-S2, Program Pascasarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada (tidak dipublikasikan), Yogyakarta, 2002.
- Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, YKPN, Yogyakarta, 1995.
- _____, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, BPFE, Yogyakarta, 1999.
- Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, terjemahan, Jilid ke tujuh, Erlangga, Jakarta, 2000.

M.L.Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Terjemahan, Edisi Keenambelas PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2000

Tyas Widi Sasongko, *Analisis Dampak Permintaan Akhir Terhadap Kebutuhan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Propinsi Jawa Tengah Dengan Pendekatan Input Output Tahun 2000*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia (tidak dipublikasikan), Yogyakarta, 2003.

WWW.JATIM.GO.ID// Profil Propinsi Jawa Timur

Yuni Prihadi Utomo, *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Output dan Penyerapan Tenaga Kerja Nasional Dan Sektoral Indonesia Tahun 1980-1995*, Empirika, Nomor 28, hal 137-147, Desember 2001.

L A M P I R A N

TABEL INPUT OUTPUT PROPINSI JAWA TIMUR (JUTA) Tahun 2000
Agregasi 9 X 9 SEKTOR

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	180	301	302	303
1	2.892,091	259,811	10.873,033	0	0	6.531,524	9,099	0	74,300	20.639,858	23.844,996	27,724	5.692,097
2	18,464	249,597	1.549,832	24,451	765,327	0	0	0	0	2.607,671	0	18,707	1.138,369
3	2.252,978	725,231	39.818,776	544,055	4.901,695	5.524,382	2.725,930	568,725	1.362,255	58.424,027	37.002,668	619,898	20.273,664
4	18,042	14,255	1.691,092	1.248,518	223,589	896,810	18,379	69,627	273,003	4.453,315	1.448,470	325,779	0
5	44,132	0	254,992	1.023,687	7.981,198	843,753	164,882	286,510	181,646	10.780,800	11.088,121	1.726,459	0
6	714,973	166,260	7.587,416	402,389	758,304	1.492,519	514,376	584,107	658,666	12.879,010	24.748,288	260,088	3.171,481
7	375,182	320,699	5.814,752	595,490	1.026,315	3.877,264	334,214	187,240	127,701	12.658,857	3.468,600	241,503	784,485
8	120,182	174,894	451,469	193,266	248,900	1.407,845	56,310	115,342	34,675	2.802,883	5.829,224	7,334	0
9	138,355	40,416	324,860	86,492	41,979	655,642	59,636	88,301	246,361	1.682,042	7.413,259	7.435,822	3.141
190	6.574,399	1.951,163	68.366,222	4.118,318	15.947,307	21.229,719	3.882,826	1.899,852	2.958,607	126.928,463	114.813,626	10.663,314	31.063,237
200	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
201	19,577,024	1.481,100	15.507,134	1.300,257	4.152,970	10.280,999	2.767,278	1.635,067	9.741,004	66.442,833	0	0	0
202	13.626,933	1.544,593	25.572,839	1.306,659	3.467,638	16.206,907	6.161,100	4.644,442	5.333,717	77.864,828	0	0	0
203	1.335,140	500,171	2.256,842	801,247	240,309	8.346,522	937,460	310,732	706,567	15.434,990	0	0	0
204	1.700,487	60,050	1.851,230	685,539	107,953	4.331,525	769,951	228,369	202,868	9.937,972	0	0	0
209	36.239,584	3.585,914	45.188,045	4.093,702	7.968,870	39.165,953	10.635,789	6.818,610	15.984,156	169.680,623	0	0	0
210	42.813,983	5.537,077	113.554,267	8.212,050	23.916,177	60.395,692	14.518,615	8.718,462	18.942,763	296.609,086	0	0	0

Sektor	304	305	307	308	309	310	407	408	409	501	503	509	600	700
1	3.772,161	1.221,708	12.263,175	13.484,883	46.821,861	68.001,688	1.709,025	23.478,690	25.187,715	0	0	0	42.813,983	68.001,698
2	223,511	608,238	3.954,432	4.502,670	5.943,257	8.593,536	948,520	2.107,938	3.056,458	0	0	0	5.537,077	8.593,535
3	2.956,698	35.528,511	41.929,022	77.457,533	138.310,461	198.130,185	37.233,847	47.342,067	84.575,914	0	0	0	113.554,267	198.130,181
4	0	0	2.140,279	2.140,279	3.914,528	8.509,190	0	297,140	297,140	0	0	0	8.212,050	8.509,190
5	0	0	0	0	12.814,580	23.921,241	0	5,067	5,067	0	0	0	23.916,177	23.921,244
6	1.097,737	10.778,401	8.256,023	19.034,424	48.312,018	61.291,256	895,565	0	895,565	0	0	0	60.395,692	61.291,257
7	0	30,512	325,749	356,201	4.850,849	14.903,691	11,690	373,388	385,078	0	0	0	14.518,615	14.903,693
8	0	4,021	0	-4,021	5.840,579	8.727,503	4,931	4,111	9,042	0	0	0	8.718,462	8.727,504
9	0	1.860,371	1.747,235	3.607,606	18.459,828	20.118,127	527,966	647,396	1.175,362	0	0	0	18.942,763	20.118,125
190	8.050,107	50.031,762	70.615,915	120.647,677	285.267,961	412.196,417	41.331,544	74.255,797	115.587,341	0	0	0	296.609,086	412.196,427

Koefisien Input A

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	0.0675502	0.0469220	0.0957519	0.0000000	0.0000000	0.1081455	0.0006267	0.0000000	0.0039223
2	0.0004313	0.0450774	0.0136484	0.0029775	0.0320004	0.0000000	0.0000000	0.0000000	0.0000000
3	0.0526225	0.1309772	0.3506586	0.0662508	0.2049531	0.0914698	0.1877541	0.0652323	0.0719143
4	0.0004214	0.0025745	0.0148924	0.1520349	0.0093489	0.0148489	0.0012659	0.0079862	0.0144120
5	0.0010308	0.0000000	0.0022456	0.1246567	0.3337155	0.0139704	0.0113566	0.0328624	0.0095892
6	0.0166995	0.0300267	0.0668175	0.0489998	0.0317067	0.0247123	0.0354287	0.0669966	0.0347714
7	0.0087631	0.0579185	0.0512068	0.0725142	0.0429130	0.0641977	0.0230197	0.0214763	0.0067414
8	0.0028071	0.0315860	0.0039758	0.0235344	0.0104072	0.0233104	0.0038785	0.0132296	0.0018305
9	0.0032315	0.0072992	0.0028608	0.0105323	0.0017553	0.0108558	0.0041076	0.0101280	0.0130055

Matriks Identitas

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
2	0	1	0	0	0	0	0	0	0
3	0	0	1	0	0	0	0	0	0
4	0	0	0	1	0	0	0	0	0
5	0	0	0	0	1	0	0	0	0
6	0	0	0	0	0	1	0	0	0
7	0	0	0	0	0	0	1	0	0
8	0	0	0	0	0	0	0	1	0
9	0	0	0	0	0	0	0	0	1

Matriks I-A

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	0.9324498	-0.0469220	-0.0957519	0.0000000	0.0000000	-0.1081455	-0.0006267	0.0000000	-0.0039223
2	-0.0004313	0.9549226	-0.0136484	-0.0029775	-0.0320004	0.0000000	0.0000000	0.0000000	0.0000000
3	-0.0526225	-0.1309772	0.6493414	-0.0662508	-0.2049531	-0.0914698	-0.1877541	-0.0652323	-0.0719143
4	-0.0004214	-0.0025745	-0.0148924	0.8479651	-0.0093489	-0.0148489	-0.0012659	-0.0079862	-0.0144120
5	-0.0010308	0.0000000	-0.0022456	-0.1246567	0.6662845	-0.0139704	-0.0113566	-0.0328624	-0.0095892
6	-0.0166995	-0.0300267	-0.0668175	-0.0489998	-0.0317067	0.9752877	-0.0354287	-0.0669966	-0.0347714
7	-0.0087631	-0.0579185	-0.0512068	-0.0725142	-0.0429130	-0.0641977	0.9769803	-0.0214763	-0.0067414
8	-0.0028071	-0.0315860	-0.0039758	-0.0235344	-0.0104072	-0.0233104	-0.0038785	0.9867704	-0.0018305
9	-0.0032315	-0.0072992	-0.0028608	-0.0105323	-0.0017553	-0.0108558	-0.0041076	-0.0101280	0.9869945

Matriks invers

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Forward
1	1.0859163	0.0863704	0.1812838	0.0376336	0.0703794	0.1426231	0.0417767	0.0254726	0.0241146	1.6955706
2	0.0020472	1.0512267	0.0238250	0.0150185	0.0586410	0.0040167	0.0054543	0.0040688	0.0027194	1.1670176
3	0.0995988	0.2592311	1.6157018	0.2327325	0.5462170	0.2007740	0.3256907	0.1491679	0.1366904	3.5858042
4	0.0029461	0.0095342	0.0312361	1.1887316	0.0286903	0.0229295	0.0088555	0.0146043	0.0208195	1.3283471
5	0.0037031	0.0073879	0.0165035	0.2292614	1.5133218	0.0301751	0.0224657	0.0560937	0.0205881	1.8995003
6	0.0268333	0.0582228	0.1213312	0.0929265	0.0968793	1.0492316	0.0631728	0.0851124	0.0487985	1.6425085
7	0.0173523	0.0824234	0.0990552	0.1197627	0.1082717	0.0847080	1.0473386	0.0398773	0.0202988	1.6190880
8	0.0043753	0.0369631	0.0119770	0.0350707	0.0236500	0.0273523	0.0076745	1.0173409	0.0045347	1.1689385
9	0.0043095	0.0102859	0.0076852	0.0159400	0.0070036	0.0135505	0.0063879	0.0123430	1.0145987	1.0921043
Backward	1.2470821	1.6016456	2.1085987	1.9870775	2.4530542	1.5753608	1.5288168	1.4040809	1.2931627	15.1988792

Komposisi Permintaan Akhir Transaksi Domestik

Sektor	301	302	303	304	305	307	309
1	23.844.996	27.724	5.692.097	3.772.161	1.221.708	12.263.175	46.821.861
2	0	18.707	1.138.369	223.511	608.238	3.954.432	5.943.257
3	37.002.668	619.898	20.273.664	2.956.698	35.528.511	41.929.022	138.310.461
4	1.448.470	325.779	0	0	0	2.140.279	3.914.528
5	11.088.121	1.726.459	0	0	0	0	12.814.580
6	24.748.288	260.088	3.171.481	1.097.737	10.778.401	8.256.023	48.312.018
7	3.468.600	2.11.503	781.485	0	30.512	325.749	4.850.849
8	5.829.224	7.334	0	0	4.021	0	5.840.579
9	7.413.259	7.435.822	3.141	0	1.860.371	1.747.235	18.459.828
Jumlah	114.843.626	10.663.314	31.063.237	8.050.107	50.031.762	70.615.915	285.267.961

Output Domestik yang dipengaruhi oleh masing-masing Komponen Permintaan Akhir

Sektor	301	302	303	304	305	307	309
1	37.438.378,00	504.548,74	10.439.924,27	4.808.120,00	9.403.437,26	22.573.168,04	85.167.576,31
2	1.764.579,70	163.237,92	1.708.382,95	317.535,79	1.536.898,91	5.252.902,27	10.743.537,54
3	76.564.163,57	3.182.911,19	34.510.901,30	5.431.182,98	60.111.687,97	72.534.740,98	252.335.587,99
4	4.103.686,20	619.438,93	740.625,48	130.770,30	1.405.373,50	4.156.313,88	11.156.208,49
5	19.115.262,18	2.864.622,93	477.463,94	97.540,14	959.815,51	1.549.703,62	25.064.408,32
6	33.381.932,23	926.207,91	6.056.174,44	1.624.753,18	15.781.004,70	14.613.808,37	72.383.880,83
7	11.565.185,46	715.567,27	3.291.145,37	469.741,61	4.573.511,78	6.024.331,19	26.639.482,69
8	7.528.010,03	110.641,50	402.581,67	90.204,05	760.926,94	1.013.311,86	9.905.676,06
9	8.438.820,31	7.571.893,16	243.219,93	56.152,94	2.318.392,46	2.336.569,21	20.965.048,01
Jumlah	199.900.017,68	16.659.069,55	57.870.419,35	13.026.001,20	96.851.049,02	130.054.849,41	514.361.406,22

Koefisien Tenaga Kerja Propinsi Jawa Timur tahun 2000

Sektor	Output (Juta)	Tenaker (Juta)	Koefisien Tenaga Kerja
1	10.126.247	6.558.12	0,00065
2	1.138.198	612.92	0,00054
3	15.357.553	226.41	0,00001
4	1.483.158	259.22	0,00017
5	2.607.913	641.96	0,00025
6	11.908.392	1.465.46	0,00012
7	4.745.527	2.190.02	0,00046
8	3.193.521	2.912.53	0,00091
9	6.296.011	1.782.74	0,00028
Total	56.856.520	16.649.39	0,00340

Matriks Diagonal Koefisien Tenaga Kerja Tahun 2000

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	0,00065	0	0	0	0	0	0	0	0
2	0	0,00054	0	0	0	0	0	0	0
3	0	0	0,00001	0	0	0	0	0	0
4	0	0	0	0,00017	0	0	0	0	0
5	0	0	0	0	0,00025	0	0	0	0
6	0	0	0	0	0	0,00012	0	0	0
7	0	0	0	0	0	0	0,00046	0	0
8	0	0	0	0	0	0	0	0,00091	0
9	0	0	0	0	0	0	0	0	0,00028

Kebutuhan Tenaga yang dipengaruhi komponen Permintaan akhir tahun 2000 (juta orang)

Sektor	301	302	303	304	305	307	309
1	24246.45	326.76	6761.27	3113.91	6090.01	14619.20	55157.60
2	950.23	87.90	919.97	170.99	827.62	2828.70	5785.43
3	1128.76	46.92	508.78	80.07	886.21	1069.36	3720.11
4	717.23	108.26	129.44	22.86	245.63	726.43	1949.85
5	4705.41	705.15	117.53	24.01	236.27	381.47	6169.85
6	4108.03	113.98	745.28	199.94	1942.03	1798.40	8907.67
7	5337.22	330.23	1518.83	216.78	2110.63	2780.17	12293.86
8	6865.62	100.91	367.16	82.27	693.97	924.15	9034.08
9	2389.48	2144.01	68.87	15.90	656.46	661.61	5936.33
Total	50448.44	3964.14	11137.14	3926.74	13688.84	25789.49	108954.78

Koefisien Jumlah Tenaga Kerja tahun 2000

sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	0,0007033	0,0000559	0,0001174	0,0000244	0,0000456	0,0000924	0,0000271	0,0000165	0,0000156
2	0,0000011	0,0005661	0,0000128	0,0000081	0,0000316	0,0000022	0,0000029	0,0000022	0,0000015
3	0,0000015	0,0000038	0,0000238	0,0000037	0,0000081	0,0000030	0,0000048	0,0000022	0,0000020
4	0,0000005	0,0000017	0,0000055	0,00002078	0,0000050	0,0000040	0,0000015	0,0000026	0,0000036
5	0,0000009	0,0000018	0,0000041	0,0000564	0,0003725	0,0000074	0,0000055	0,0000138	0,0000051
6	0,0000033	0,0000072	0,0000149	0,0000114	0,0000119	0,0001291	0,0000078	0,0000105	0,0000060
7	0,0000080	0,0000380	0,0000457	0,0000553	0,0000500	0,0000391	0,0004833	0,0000184	0,0000094
8	0,0000040	0,0000337	0,0000109	0,0000320	0,0000216	0,0000249	0,0000070	0,0009278	0,0000041
9	0,0000012	0,0000029	0,0000022	0,0000045	0,0000020	0,0000038	0,0000018	0,0000035	0,0002873
jumlah	0,0007238	0,0007112	0,0002373	0,0004036	0,0005482	0,0003059	0,0005418	0,0009974	0,0003346

sektor	Koefisien
1	0,0007238
2	0,0007112
3	0,0002373
4	0,0004036
5	0,0005482
6	0,0003059
7	0,0005418
8	0,0009974
9	0,0003346
jumlah	0,0048

Klasifikasi Sektor Tabel Input Output

Propinsi Jawa Timur Tahun 2000

Agregasi 9 x 9 sektor

Kode Sektor 9 x 9	Nama Sektor (Tabel Input-Output Jawa Timur)
01	Pertanian
02	Pertambangan dan Pengalihan
03	Industri Pengolahan
04	Listrik, Gas dan Air Bersih
05	Bangunan
06	Perdagangan, Hotel dan Restoran
07	Pengkangkutan dan Komunikasi
08	Keuangan,Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan
09	Jasa-jasa
180	Jumlah Permintaan Antara
190	Jumlah Input Antara
200	Impor
201	Upah dan Gaji
202	Surplus Usaha
203	Penyusutan

204	Pajak tak langsung Neto (pajak tak langsung minus subsidi)
209	Nilai Tambah Bruto
210	Jumlah Input
301	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga
302	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
303	Pembentukan Modal Tetap
304	Perubahan Stock
305	Ekspor Barang Dagangan
307	Ekspor Barang dan Jasa Ke luar Propinsi
308	Jumlah Ekspor
309	Jumlah Permintaan Akhir
310	Jumlah Permintaan
407	Impor Barang dan Jasa dari Luar Negeri
408	Impor Barang dan Jasa dari Luar Pulau
409	Jumlah Impor
501	Margin Perdagangan Besar
503	Biaya Pengangkutan
509	Jumlah Margin Perdagangan dan Biaya Pengangkutan
600	Jumlah Output
700	Jumlah Penyediaan